

FENOMENA HIJRAH ERA MILENIAL
(Studi tentang Komunitas Hijrah di Surabaya)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushulludin dan Filsafat



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Disusun Oleh
Muhammad Eko Anang
NIM: E92215032

Program Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuludin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Eko Anang

NIM : E92215032

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : FENOMENA HIJRAH ERA MILENIAL

(Studi tentang Komunitas Hijrah di Surabaya)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad EKO ANANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Eko Anang ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2019

Pembimbing I,



Dr. Kunawi M. Ag
196409181992031002

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zainul Hamdi. M. Ag.
197205182000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

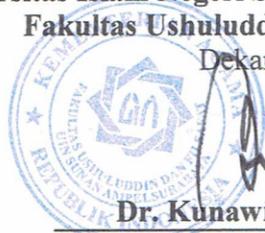
Skripsi oleh Muhammad Eko Anang ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi

Surabaya, 1 Agustus 2019

Mengesahkan

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

Dekan,



Dr. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

Sekretaris,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag.

NIP. 197205182000031001

Penguji I,

Feriyani Umi Rosidah, S. Ag, M. Fil.I

NIP. 196902081996032003

Penguji II,

Dr. Akhmad Siddiq, MA

NIP. 197708092009121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad EKO Anang
NIM : E92215032
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-agama
E-mail address : anangek@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

FENOMENA HIJRAH ERA MILENIAL (Studi tentang
Komunitas Hijrah di Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2019

Penulis



(Muhammad Eko Anang)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

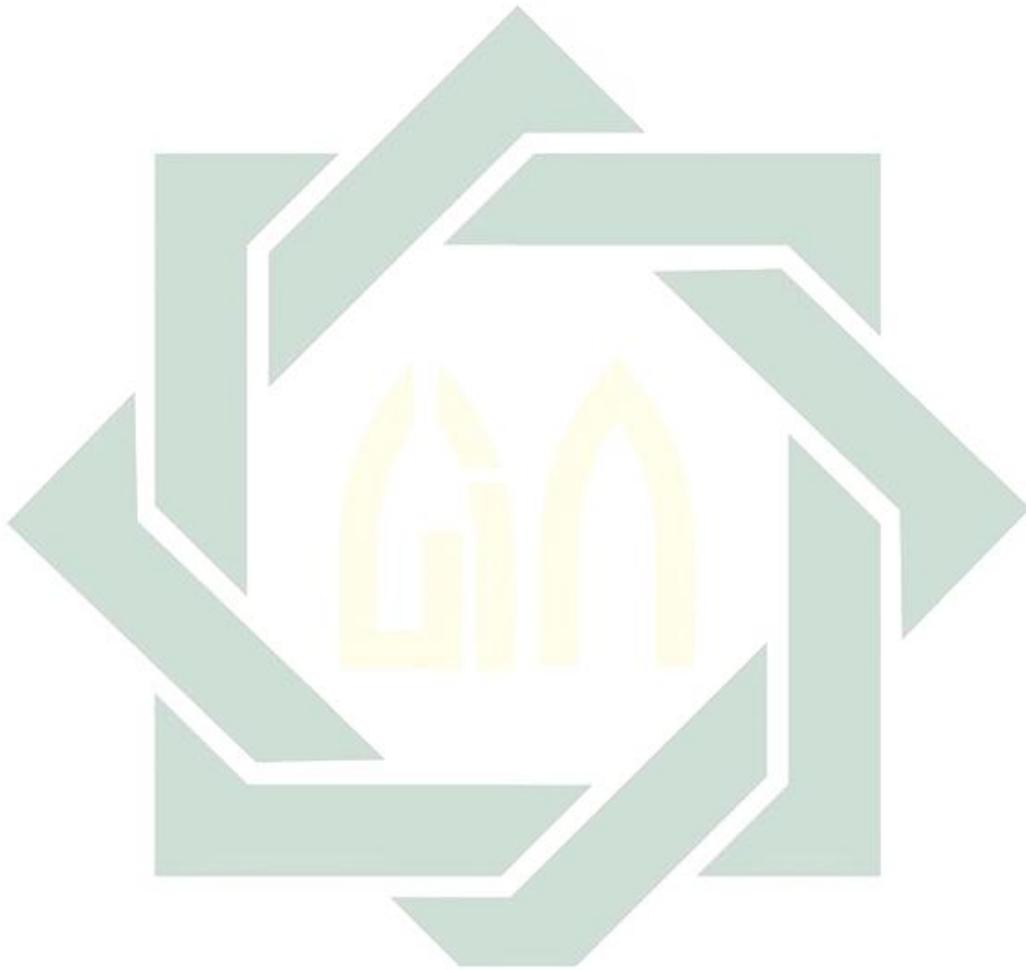
Skripsi ini berjudul “Fenomena Hijrah Era Milenial (Studi tentang Komunitas Hijrah di Surabaya). Penelitian ini berawal dari munculnya istilah hijrah yang populer bagi kaum milenial. Fenomena hijrah ini dapat dilihat dari semakin banyak kaum milenial yang berpenampilan seperti menumbuhkan jenggot, menggunakan celana cingkrang, menggunakan cadar dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang fenomena hijrah yang terjadi pada kaum milenial di Surabaya melalui komunitas-komunitas hijrah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tentang makna hijrah bagi masing-masing komunitas hijrah, bagaimana ideologi komunitas hijrah serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap komunitas hijrah tersebut. Penelitian ini juga menjelaskan tentang berbagai definisi hijrah, kategori hijrah yang sesuai dengan masing-masing komunitas hijrah, berbagai kegiatan yang diadakan oleh komunitas hijrah serta perkembangan komunitas hijrah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber untuk menganalisis fenomena hijrah tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman untuk memudahkan dalam memahami data. Komunitas hijrah yang menjadi obyek penelitian ini adalah Remaja Hijrah Surabaya (RHS), Hijrah Institute dan Airlangga Hijrah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing komunitas hijrah memiliki makna dan ideologi tentang hijrah yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut menjadikan ketiga komunitas hijrah tersebut memiliki kegiatan dan metode yang berbeda dalam menargetkan milenial untuk bergabung. Tetapi di antara perbedaan tersebut, ketiga komunitas hijrah tersebut memiliki target yang sama yaitu kaum milenial di Surabaya. Milenial di dalam penelitian ini berarti anak muda yang berusia 17 hingga 26 tahun. Para anggota yang mengikuti masing-masing komunitas hijrah memiliki ideologi yang eksklusif sekaligus inklusif. Berideologi eksklusif karena menginginkan untuk mendapatkan ilmu agama hanya dengan ustaz yang memiliki pemahaman yang sama. Tetapi juga berideologi inklusif karena memiliki target kaum milenial tanpa memandang siapapun.

Kata Kunci: *Hijrah, Tindakan Sosial dan Milenial.*

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Penegasan Judul	7
F. Telaah Kepustakaan	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: KAJIAN TEORI HIJRAH DAN TINDAKAN SOSIAL	
A. Hijrah	18
1. Hijrah dalam Definisi	18
2. Bentuk-Bentuk Hijrah	24
B. Teori Tindakan Sosial	27
1. Pengertian Tindakan Sosial	27
2. Tindakan Sosial menurut Max Weber	28
C. Hubungan Hijrah dengan Tindakan Sosial	34
BAB III: DATA UMUM	
A. Remaja Hijrah Surabaya	37
B. Hijrah Institute	42
C. Airlangga Hijrah	54
BAB IV: ANALISIS DATA	
A. Makna Hijrah	64
B. Sikap Beragama Komunitas Hijrah	73
C. Pandangan Masyarakat tentang Komunitas Hijrah	81

BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini banyak dijumpai wanita yang menggunakan cadar, hijab yang panjang dan lebar, sedangkan di kalangan pria juga menggunakan celana cingkrang, baju jubah serta memelihara jenggot. Penampilan tersebut yang dulu hanya berlaku di kalangan kampung Arab, kini mulai digunakan oleh orang-orang yang bukan termasuk dalam komunitas Arab. Apa yang terjadi di sebagian masyarakat Islam di Indonesia kini tidak lepas dari semakin gencarnya dakwah yang bertemakan purifikasi agama serta kembali kepada sumber agama Islam yaitu Al-Qur^{ān} dan sunnah hal ini tidak bisa lepas dari semakin banyaknya pendakwah yang merupakan para alumni universitas-universitas dari Timur Tengah, khususnya dari Arab Saudi. Dakwah yang disampaikan pun beragam, mulai dari masalah ketauhidan, ekonomi, riba, pernikahan dan sebagainya. Media yang digunakan pun mulai dari akun media sosial seperti *facebook*, *instagram*, akun *youtube*, bahkan memiliki televisi dan radio pribadi. Dengan berbagai media, terutama akun-akun media sosial tersebut, semakin memudahkan tersebarnya dakwah yang disampaikan.

Fenomena perubahan penampilan yang dialami oleh sebagian umat Islam di Indonesia ini disebut dengan istilah hijrah. Istilah hijrah sendiri sendiri sebenarnya memiliki arti berpindah. Berpindah yang dimaksud adalah perpindahan Nabi Muhammad *ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dari Mekah ke Madinah karena

adanya ancaman dari suku Quraisy yang menentang dakwah Nabi yang menyerukan kepada ketauhidan.¹ Tetapi kini istilah hijrah disematkan kepada gerakan perubahan seseorang dari yang awalnya buruk kemudian menjadi lebih baik.² Penyematan istilah hijrah sendiri sebenarnya secara langsung berkaitan dengan perubahan sikap dan penampilan para artis di Indonesia kini. Di sini saya akan memberikan tanda kutip terhadap istilah hijrah yang berarti perubahan seseorang dari yang buruk menuju yang baik. Tercatat ada beberapa artis yang mengalami hijrah yaitu seperti Teuku Wisnu, Shireen Sungkar, Sakti Ari Seno (gitaris band Sheila On 7) yang kini berganti nama menjadi Salman al-Jugjawy, Arie Untung dan sebagainya.

Tetapi fenomena hijrah tidak selalu berpenampilan lebih Islami, melainkan berpenampilan seperti layaknya kaum milenial pada umumnya seperti menggunakan topi, menggunakan celana jins, menggunakan istilah yang tidak pada umumnya seperti menyebut Nabi Musa ‘alaih al-salam sebagai preman para Nabi, ‘Aisyah istri Nabi sebagai *traveller* dan sebagainya.

Fenomena hijrah seperti itu dapat dilihat dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah di Bandung. Dakwah yang dilakukan oleh Shift dikemas dengan bahasa yang tidak kaku. Karena target dari Shift adalah mengajak kaum milenial agar tertarik mempelajari Islam. Serta di dalam Shift juga memiliki kegiatan-kegiatan

¹ Hamka, “Hijrah dalam Perspektif Sosio-Kultural Historis”, *Hunafa*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2005, 120.

² Erik Setiawan dkk., “Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (‘followers’) Akun ‘LINE@DakwahIslam””, *Jurnal MediaTor*, Vol. 10, No. 1, Juni 2017, 101.

yang menarik minat milenial seperti bermain *skateboard*, *break dance* dan sebagainya.³

Fenomena hijrah ini sebenarnya pernah terjadi di Indonesia pada masa orde baru dimana pada saat tersebut Islam sebagai ideologi politik mengalami pengekanan oleh negara. Yakni sekitar tahun 1970-an hingga awal 1980-an, negara berada pada puncak dominasi serta hegemoni kekuasaan, sedangkan kaum Muslim berada pada posisi paling lemah. Kemudian adanya penyatuan partai-partai politik Islam ke dalam satu partai yaitu PPP (Partai Persatuan Pembangunan) serta penyeragaman ideologi politik yang harus dibawah Pancasila membuat politik Islam di Indonesia menjadi semakin lemah.⁴ Hal tersebut menjadikan kaum Muslim kelas menengah, yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai universitas serta kaum profesional, merasa memerlukan adanya kehidupan yang Islami. Mereka membentuk komunitas-komunitas Islam di berbagai tempat, salah satunya adalah gerakan *Usroh* yang populer di kalangan pelajar Muslim.⁵ Dalam komunitas tersebut diajarkan tentang ajaran Islam yang murni, termasuk cara makan, berbicara dan sebagainya.

Fenomena hijrah yang terjadi pada masa orde baru dan sekarang memiliki target yang sama, yaitu kaum milenial. Hal tersebut dikarenakan kaum milenial yang memasuki masa remaja sedang mengalami proses pencarian jati diri dimana

³ Desi Koreatul Aini, "Penerapan surah Ibrahim (Ayat 5) dikalangan Gerakan Shift Pemuda Hijrah: Studi Fenomenologis di Masjid Al-Lathiif Kota Bandung" (Skripsi tidak diterbitkan, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Univesitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2018), 58.

⁴ Muhammad A. S. Hikam, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan "Civil Society"*, (Erlangga: Jakarta, 2000), 64.

⁵ *Ibid.*, 65.

pada masa remaja masih memiliki emosi yang labil, sehingga kembali kepada agama merupakan solusi.⁶ Selain itu pada masa remaja juga mengalami apa yang disebut oleh Paloutzian, sebagaimana dikutip oleh Subandi, sebagai konversi agama. Tetapi yang dimaksud dengan konversi agama adalah perubahan kehidupan beragama seseorang. Seperti yang terjadi pada Umar ibn al-Khattab pada Islam dan Paulus pada Kristen.⁷

Jalaludin Rahmat mengatakan jika pendakwah yang berdakwah menggunakan perasaan yang menyentuh hati, maka daya pikatnya sangat kuat.⁸ Dengan kurangnya pendidikan agama di pesantren, kemudian ditambah dengan para pendakwah yang menggunakan bahasa yang menyentuh hati, serta ditambah dengan semakin banyaknya penyebaran dakwah melalui media sosial, semakin mudah masyarakat kelas menengah tersebut “terpengaruhi” oleh dakwah tersebut.

Dakwah yang disampaikan pun tidak lepas dari peran gerakan salafi. Ciri gerakan salafi diantaranya adalah kembali kepada Al-Qur^{an} dan Sunnah Nabi, anti *hizb*iyah atau tidak berkaitan dengan politik praktis⁹, terbatas hanya pada upaya memperbaiki keislaman umat Islam, baik secara akidah maupun praktik keagamaan, karena praktik yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam dianggap telah tercampur oleh bid'ah.¹⁰ Dalam urusan mazhab, gerakan salafi mengakui empat mazhab. Selain itu, gerakan salafi juga tidak menutup pintu

⁶ Subandi, “Perkembangan Kehidupan Beragama”, *Buletin Psikologi*, Tahun III, No. 1, Agustus 1995, 15.

⁷ *Ibid.*

⁸ Martin L. Sinaga dkk., *Bicara tentang Agama di Udara: Fundamentalisme, Pluralisme dan Peran Publik Agama*, (Mada: Jakarta, 2005), 19.

⁹ Ahmad Bunyan Wahib, “Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik”, *Media Syari'ah*, Vol. 13, No. 2, 2011, 147.

¹⁰ Afadlal dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed: Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, (LIPI Press: Jakarta, 2005), 167.

ijtihad, meskipun saat ini masih belum ada ulama yang mumpuni untuk melakukan ijtihad, sehingga mereka lebih sering merujuk kepada ulama Timur Tengah karena dianggap lebih tinggi keilmuannya.¹¹

Gerakan salafi tersebut juga bisa disebut sebagai gerakan fundamentalisme klasik, berbeda dengan gerakan fundamentalisme Islam kontemporer yang lebih cenderung berorientasi politis dan bertujuan merebut kekuasaan. Tetapi, pada awalnya dakwah salafi ini tidak terlalu menarik minat umat Islam di Indonesia. Seperti yang terjadi di Bandung pada awal 1990-an, dakwah salafi hanya diikuti oleh segelintir orang, karena praktik yang mereka lakukan bertolak belakang dengan praktik keagamaan mayoritas umat Islam yang terpengaruh oleh kultur lokal, sehingga dakwah salafi sulit mengalami perkembangan pada saat tersebut.¹²

Dalam kaitannya dengan komunitas hijrah, gerakan salafi ini memiliki pengaruh besar dalam ideologi mereka, meskipun tidak dapat dipungkiri jika berbagai komunitas hijrah juga terpengaruh oleh selain gerakan salafi. Komunitas hijrah kini semakin diminati oleh kalangan kaum milenial khususnya, tidak terkecuali di Surabaya.

Berangkat dari paparan di atas, fenomena tentang hijrah yang terjadi pada kaum milenial di Surabaya menarik untuk diteliti, yang mana penelitian tentang fenomena hijrah masih sangat sedikit ditemui. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu tentang latar belakang terjadinya fenomena hijrah ini serta bagaimana sebenarnya hijrah yang dimaksud oleh komunitas hijrah di Surabaya.

¹¹ *Ibid.*, 168.

¹² *Ibid.*, 160.

Di sini peneliti meneliti terhadap tiga komunitas hijrah di Surabaya, yaitu Remaja Hijrah Surabaya, Hijrah Institute dan Airlangga Hijrah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menemukan rumusan masalah yang menjadi inti kajian dalam pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana makna hijrah menurut komunitas hijrah di Surabaya?
2. Apa sikap beragama komunitas hijrah di Surabaya?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap komunitas hijrah di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna hijrah menurut komunitas hijrah di Surabaya.
2. Untuk mengetahui ideologi keagamaan komunitas hijrah di Surabaya.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap komunitas hijrah di Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang fenomena “hijrah” yang menjadi tren di kalangan kaum milenial, khususnya yang ada di Surabaya sebagai bahan pengembangan materi perkuliahan Sosiologi Agama serta Ideologi Gerakan Keagamaan pada program studi “Studi Agama-Agama” fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendorong bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan fundamentalisme agama serta fenomena hijrah di Surabaya atau di daerah-daerah lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat tentang fenomena hijrah, serta juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian tentang fenomena hijrah masih terbilang sedikit.

E. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **“FENOMENA HIJRAH ERA MILENIAL” (Studi tentang Komunitas Hijrah di Surabaya)**. Agar tidak terjadi kesalahpahaman serta ketidakjelasan terhadap judul tersebut, maka judul tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Fenomena : berasal dari bahasa Yunani *“phenomenon”* yang berarti apa yang terlihat. Fenomena juga dapat diartikan sebagai peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat yang didasari oleh faktor kultural dan struktural di masyarakat tersebut.

Hijrah : memiliki arti berpindah, yang berasal dari peristiwa perpindahan Nabi Muhammad *ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dari Mekah ke Madinah karena adanya ancaman dari suku Quraisy yang menentang dakwah Nabi. Tetapi pada skripsi ini,

makna hijrah yang dimaksud adalah perpindahan sikap, perilaku maupun penampilan yang dilakukan oleh seseorang. Misalnya seseorang menggunakan baju yang auratnya terbuka, kini dirinya sudah menggunakan pakaian yang syari.

Studi : Penelitian yang berbasis ilmiah.
 Komunitas Hijrah : Komunitas yang berisi orang-orang, khususnya era milenial yang melakukan proses hijrah.

Jadi berdasarkan makna judul tersebut, maka penelitian ini berfokus pada fenomena hijrah yang terjadi di era milenial. Karena untuk saat ini fenomena hijrah menjadi tren di era milenial, baik yang baru berhijrah maupun yang sudah lama berhijrah.

F. Telaah Kepustakaan

Dengan permasalahan di atas peneliti akan menyajikan beberapa telaah kepustakaan yang berkaitan dengan fenomena hijrah yang terjadi pada para kaum milenial di Surabaya, diantaranya adalah:

Jurnal Erik Setiawan dan kawan-kawan yang berjudul *Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@Dakwah Islam'*. Dalam jurnal tersebut membahas tentang bagaimana fenomena “hijrah” bisa terjadi di mahasiswa Universitas Islam Bandung (UNISBA), terutama tentang sasaran fenomena “hijrah” tersebut ke mahasiswa yang cenderung berada di fakultas ilmu komunikasi daripada fakultas lainnya, serta tentang pentingnya

pengaruh media serta kajian yang berkaitan dengan kaum milenial yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap proses “hijrah” tersebut.¹³

Skripsi karya Desi Koreatul Aini yang berjudul *Penerapan surah Ibrahim (Ayat 5) dikalangan Gerakan Shift Pemuda Hijrah: Studi Fenomenologis di Masjid Al-Lathiif Kota Bandung*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2018. Skripsi tersebut membahas mengenai penerapan surat Ibrahim ayat 5 ke dalam konsep dakwah yang dilakukan oleh Shift Pemuda Hijrah, kemudian bagaimana para pemuda yang melalaikan syariat Islam bisa diajak kembali ke dalam ajaran agama serta bagaimana tujuan dari komunitas tersebut. Ayat 5 surat Ibrahim yang menceritakan tentang Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk mengajak kaumnya berhijrah dari kegelapan menuju kepada hidayah dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kaumnya. Sehingga milenial tertarik dan selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Shift.¹⁴

Skripsi karya Regina Putri Anggaputri yang berjudul *Dinamika Dakwah Komunitas Geng Motor: Studi Deskriptif Analisis Komunitas XTC Hijrah*, program studi Komunikasi dan Ilmu Penyiaran, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati. Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai

¹³ Erik Setiawan dkk., “Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (‘followers’) Akun ‘LINE@DakwahIslam””, *Jurnal MediaTor*, Vol. 10, No. 1, Juni 2017.

¹⁴ Desi Koreatul Aini, “Penerapan Surah Ibrahim (Ayat 5) dikalangan Gerakan Shift Pemuda Hijrah: Studi Fenomenologis di Masjid Al-Lathiif Kota Bandung” (Skripsi tidak diterbitkan, Program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018).

bentuk dakwah yang dilakukan oleh komunitas XTC Hijrah, kemudian pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh komunitas tersebut serta problematika apa saja yang dihadapi oleh komunitas tersebut. Dakwah yang dilakukan bukan dengan berdiri di atas mimbar, melainkan mengajak para pemuda menggunakan bahasa gaul yang dapat diterima oleh milenial. Di antara problematika yang dihadapi yaitu pandangan masyarakat terhadap komunitas XTC Hijrah seperti *sok* suci, berpenampilan yang tidak pada umumnya pada masyarakat karena menggunakan jenggot dan sebagainya. Bahkan sampai diancam oleh masyarakat karena tidak diizinkan untuk mengadakan kegiatan.¹⁵

Jurnal Muhammad Fadhli Muttaqien dan kawan-kawan yang berjudul *Efektifitas Pengajian Pemuda Hijrah di Masjid Al Lathiif dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Geng Motor Brigez Kota Bandung*. Jurnal tersebut membahas konsep dakwah yang dilakukan, kemudian bagaimana kesadaran beragama para pengikut komunitas geng motor tersebut serta sejauh mana efektifitas yang dilakukan pemuda hijrah dalam memberikan dakwah kepada komunitas geng motor brigez tersebut. Dakwah yang dilakukan adalah dengan menggunakan konsep *al-hikmah* atau dakwah yang mencegah dalam perbuatan buruk, serta konsep *al-mauidzah al-hasanah* atau dakwah dengan menasehati

¹⁵ Regina Putri Anggaputri , “Dinamika Dakwah Komunitas Geng Motor: Studi Deskriptif Analisis Komunitas XTC Hijrah” (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Komunikasi dan Ilmu Penyiaran, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

yang terbukti efektif dalam peningkatan kesadaran beragama geng motor Bridges.¹⁶

Berdasarkan berbagai telaah pustaka tersebut, sebagian besar penelitian terdahulu berbicara tentang hijrah yang bersifat milenial dengan berbagai tema ringan dalam setiap kegiatannya di komunitas yang diteliti. Belum ada riset yang sama yaitu tentang berhijrah yang tidak sekedar mengikuti tren dengan permasalahan yang akan penulis angkat dengan judul “FENOMENA HIJRAH ERA MILENIAL (Studi Kasus terhadap Komunitas Hijrah di Surabaya)”.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dikembangkan pada penelitian sosial dan fenomena budaya. Pendekatan ini menggunakan pendekatan induktif yang bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam tentang pengalaman seseorang dan kelompok.¹⁷ Pendekatan kualitatif ini sering dipakai dalam meneliti fenomena sosial, dikarenakan mengkonstruksi realitas makna sosial dan budaya, peneliti terlibat langsung dalam melakukan penelitian, mengutamakan makna dibalik realitas serta tertarik pada bagaimana fenomena tersebut terjadi.¹⁸

¹⁶ Muhammad Fadhli Muttaqien dkk., “Efektifitas Pengajian Pemuda Hijrah di Masjid Al Lathif dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Geng Motor Brigez Kota Bandung, Jurnal Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 2, tahun 2016.

¹⁷ Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method: Theory and Practice*, (Salemba Empat: Jakarta, 2015), 1.

¹⁸ Anis Fuad dan Kandung Spto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2014), 3.

2. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang valid dari objek penelitian, maka langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan perilaku serta dinamika keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya.¹⁹ Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi partisipan, yakni peneliti bisa menjadi anggota suatu kelompok, atau bekerja sama dengan kelompok tersebut, sehingga peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok tersebut.²⁰ Di sini peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh komunitas hijrah seperti mengikuti kajian dan mengikuti kegiatan rapat komunitas tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seseorang lainnya berdasarkan tujuan tertentu.²¹ Tetapi wawancara juga bisa dilakukan terhadap kelompok. Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara semiterstruktur. Model wawancara tersebut adalah fleksibel, dapat juga menambahkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Airlangga University Press: Surabaya, 2001), 142.

²⁰ James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (PT. Eresco: Bandung, 1992), 289.

²¹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (PT. Remaja rosdakarya: Bandung, 2002), 180.

narasumber.²² Di sini peneliti melakukan wawancara terhadap anggota komunitas hijrah serta masyarakat yang tidak termasuk dalam komunitas hijrah tersebut. Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tentang profil komunitas hijrah, bertemu dengan anggota komunitas tersebut serta untuk mendapatkan data tentang konsep hijrah mereka.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi berguna digunakan untuk mendapatkan data yang mungkin tidak ditemukan pada kedua metode sebelumnya. Di sini peneliti melakukan dokumentasi berupa foto serta perekaman suara untuk membantu proses penelitian tersebut. Peneliti melakukan dokumentasi untuk memperkuat data yang telah peneliti dapat melalui metode pengumpulan data sebelumnya.

3. Sumber Data

Terkait dengan sumber data, di sini penulis menggali data dengan membedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.²³

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Hal ini bisa didapatkan dengan seperti melakukan wawancara langsung dan melakukan observasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap komunitas serta para

²² Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method...*, 53.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 139-141.

anggota komunitas hijrah dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas tersebut.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder berarti sumber data yang didapatkan dengan cara membaca, memahami serta mempelajari dari berbagai literatur, buku dan sebagainya. Untuk penelitian ini, penulis menggali data sekunder dengan melihat akun-akun media sosial dakwah komunitas tersebut, poster atau selebaran yang diberikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk lebih spesifik, penulis berusaha menggali data dengan subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- i. Merupakan anggota komunitas “hijrah”.
- ii. Sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas tersebut.
- iii. Merupakan milenial di Surabaya.

4. Analisa Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data kualitatif mengguna-

kan model milik Miles dan Huberman.²⁴ Langkah analisa data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilahan data yang telah didapatkan selama proses penelitian berlangsung. Data yang didapatkan di antaranya adalah hasil wawancara, foto, video, pamflet atau selebaran dakwah serta dokumen lainnya yang berhubungan dengan komunitas hijrah.

b. Penyajian data

Setelah proses reduksi data, peneliti melakukan proses selanjutnya yaitu penyajian data yang berguna agar data tersebut menjadi padu dengan tujuan dari penelitian ini.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap terakhir yang dilakukan peneliti. Dalam tahapan ini, peneliti mengelompokkan hasil data yang telah mengalami proses reduksi serta penyajian untuk kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi bab. Berikut merupakan perincian dari masing-masing bab:

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

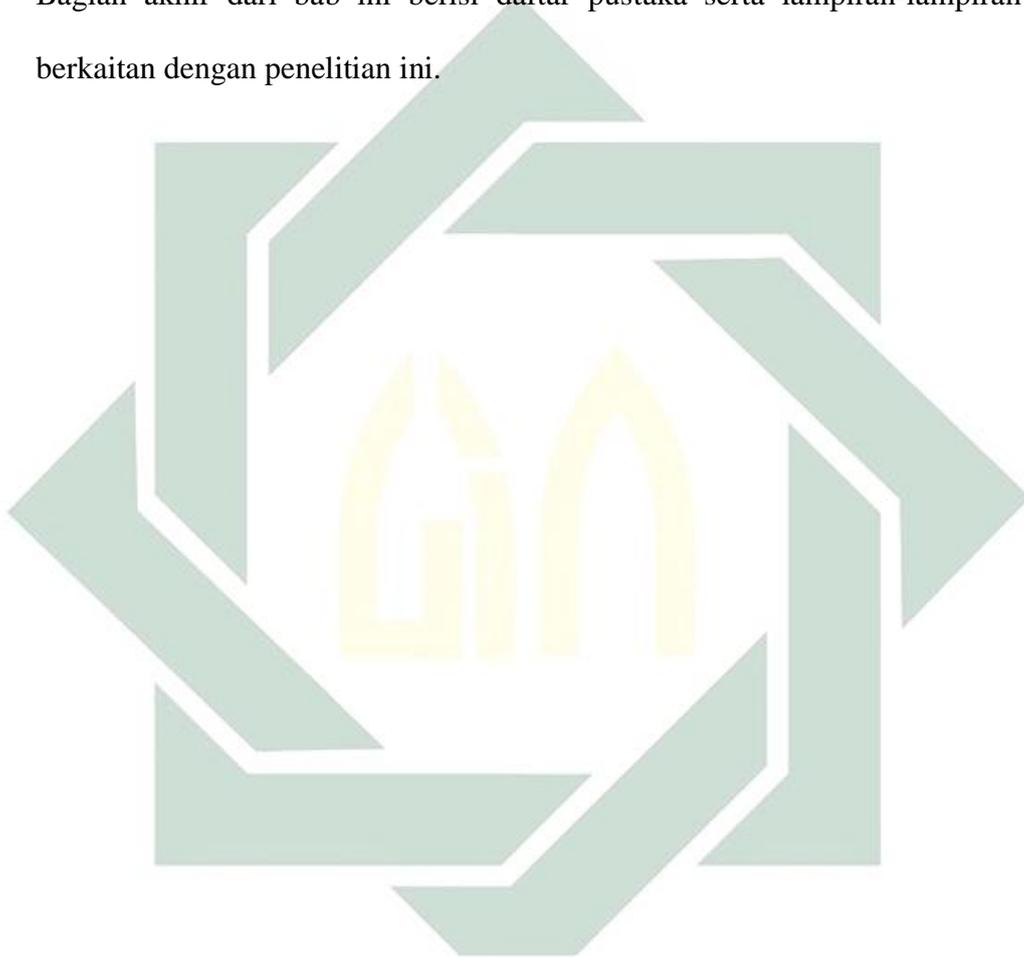
Bab pertama, menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Isi didalam bab pertama menjelaskan tentang pembahasan yang akan diteliti.

Bab kedua, menjelaskan tentang teori tentang tindakan sosial. Meliputi definisi hijrah, teori tindakan sosial Max Weber, pengertian paradigma definisi sosial dan rasionalitas Max Weber serta hubungan hijrah dengan teori tindakan sosial.

Bab ketiga, pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi data, yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji, hal tersebut berkaitan dengan letak komunitas hijrah tersebut serta akses wilayah, interaksi yang terjalin serta hasil wawancara mengenai kegiatan yang dilakukan di komunitas tersebut. Dalam bab ini dijelaskan lebih detail mengenai subyek penelitian meliputi sejarah terbentuknya komunitas tersebut, kehidupan keagamaan, profil komunitas hijrah, perkembangan serta kegiatan komunitas hijrah tersebut.

Bab keempat, berisi hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang meliputi makna hijrah, sikap beragama komunitas hijrah, serta hubungan komunitas tersebut dengan masyarakat. Akan dipaparkan juga analisa tentang pendapat masyarakat tentang komunitas tersebut. Analisis ini merupakan hasil uraian yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai komunitas hijrah yang ada di Surabaya.

Bab kelima, bab ini berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah yang ada, analisis serta harapan dalam kesimpulan dapat menjawab tentang fenomena hijrah serta gerakan komunitas hijrah tersebut. Bagian akhir dari bab ini berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI HIJRAH DAN TINDAKAN SOSIAL

A. Hijrah

1. Hijrah dalam Definisi

Hijrah berasal dari kata *hajara-yahjuru-hajaran* yang berarti memutuskan hubungan serta meninggalkan.²⁵ Dalam pendapat lain, hijrah berasal dari *هجر - يهجر - هجرا - هجرانا - اهجره* yang berarti memutuskan hubungan dengan dia. Menurut al-Qurthubi, al-hijrah berasal dari kata *hajara, hajran wa hujranan* yang merupakan lawan kata dari al-waṣal yang berarti bersambung. Bentuk *isim*-nya yaitu *al-hijrah*.²⁶ Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata hijrah memiliki arti seseorang yang meninggalkan, baik secara fisik maupun perkataan serta hati.²⁷

Sedangkan Hijrah secara istilah berasal dari peristiwa perpindahan Nabi Muhammad dari Mekah menuju ke Madinah yang dilakukan karena untuk menyelamatkan dakwah Islam dari serangan kaum kafir Quraisy.²⁸ Dalam definisi lain, hijrah memiliki makna secara ruhiyah yaitu

²⁵ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 482.

²⁶ Suarni, "Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No. 2, Juli 2016, 145.

²⁷ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 16.

²⁸ Erik Setiawan, dkk., "Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'", *Jurnal MediaTor*, Vol. 10, No. 1, Juni 2017, 99.

meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak melakukan terhadap berbagai hal yang menyebabkan murkanya Allah.²⁹

Setidaknya hijrah memiliki lima makna yang berkaitan dengan peristiwa hijrah Nabi, yaitu:³⁰

- a. Hijrah sebagai strategi perjuangan Nabi. Hal ini bisa dilihat dari cara Nabi membangun kekuatan dan pondasi umat Islam dari dasar, yaitu Masjid Quba. Karena masjid merupakan tempat ibadah serta berkumpul. Strategi tersebut menunjukkan bahwa penerapan Islam tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam hal ekonomi, permasalahan sosial dan sebagainya.
- b. Penegasan identitas umat Islam. Peristiwa hijrah Nabi tersebut merupakan ujian bagi umat Islam untuk dapat menegaskan identitas keimanannya. Karena di Mekah mendapatkan perlawanan dari kaum kafir Quraisy, dengan adanya hijrah menuju Madinah tersebut menjadikan umat Islam bisa lebih berani menegaskan identitas mereka. Karena di Madinah Nabi membangun masyarakat Islam secara *kaffah* atau keseluruhan.
- c. Membangun Peradaban. Dengan hijrahnya Nabi beserta umatnya menuju Madinah memiliki makna membangun peradaban Islam. Maka Nabi membangun tiga orientasi umat, yaitu orientasi budaya, kerja dan kapital. Ketiga orientasi tersebut merupakan masalah yang penting bagi umat Islam hingga saat ini.

²⁹ Ahmad Abdul Azhim Muhammad, *Strategi Hijrah: Prinsip-Prinsip dan Ilmiah Tuhan*, (Solo: Tida Serangkai, 2014), 23.

³⁰ Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 166.

- d. Konsep persatuan. Dengan adanya peristiwa hijrah menunjukkan bahwa persatuan sebagai sesama Muslim adalah hal yang sangat penting. Selain itu, dengan adanya Piagam Madinah menunjukkan bahwa Nabi juga mengatur kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai agama pada saat tersebut.
- e. Konsep masyarakat egalitarian. Peristiwa hijrah tersebut menunjukkan adanya sikap masyarakat yang egaliter (penuh kebersamaan). Hal ini ditunjukkan saat Abu Bakar bersedih di Gua Tsur kemudian Nabi menenangkannya. Tetapi kemudian saat perang Badar, Nabi gelisah dan terus berdoa, kemudian Abu Bakar menenangkan Nabi.

Peristiwa hijrah sendiri tidak hanya dilakukan oleh Nabi Muhammad, melainkan juga pernah dilakukan oleh para nabi sebelumnya sesuai dengan perkembangan umat pada zaman tersebut. Hijrah dilakukan untuk menegakkan ketauhidan, seperti yang dilakukan oleh Nabi *Ibrahim 'alaihi al-salam* berhijrah meninggalkan orang tuanya, pemuda *aṣḥabul kahfi* yang berhijrah dalam memperjuangkan akidahnya untuk tetap mengesakan Allah dari tekanan raja yang zalim.³¹

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat mengenai makna hijrah tersebut, di antaranya:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقَرْيَةَ مَهْجُورًا ﴿١٠٠﴾

³¹ Suarni, *Sejarah Hijrah dalam Perspektif...*, 145.

Artinya: Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur^{an} itu sesuatu yang tidak diacuhkan".³²

Ayat tersebut memiliki kandungan kata *mahjura* yang memiliki makna meninggalkan dengan hati atau juga dengan lisan. Ayat tersebut menunjukkan tentang kesombongan kaum musyrik Mekah yang menentang kebenaran al-Qur^{an}. Selain itu, Nabi Muhammad juga mengadu kepada Allah mengenai kaumnya terhadap penentangan mereka terhadap Al-Qur^{an}.³³

Ibn al-Qayyim menjelaskan mengenai kata *mahjura*, yaitu:³⁴

- a. Tidak tekun mendengarkan Al-Qur^{an}.
- b. Tidak memikirkan halal maupun haram.
- c. Tidak menjadikan sebagai pedoman dalam menetapkan hukum tentang prinsip ajaran agama.
- d. Tidak memikirkan mengenai apa yang dikehendaki oleh Allah subhanāhu wa ta'ala.
- e. Tidak menjadikan al-Qur^{an} sebagai obat jiwa.

Selain ayat tersebut, ayat lain yang memiliki kata hijrah yaitu:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا حَمِيلًا

³² al-Qur^{an} 25: 30.

³³ Ahmad Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan...*, 16.

³⁴ Husin Naparin, "Mahjura",

<https://banjarmasin.tribunnews.com/amp/2014/04/25/mahjura/> (Jumat, 31 Mei 2019, 20.00)

Artinya: Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.³⁵

Dalam ayat tersebut terdapat kata *uhjur* yang merupakan bentuk perintah dari *hajara* yang berarti meninggalkan sesuatu karena tidak suka terhadap sesuatu tersebut. Nabi Muhammad melakukan hijrah dari Mekah menuju Madinah dikarenakan Nabi tidak senang terhadap penduduk kafir Mekah yang menentang dakwah Nabi. Dalam ayat tersebut juga diperintahkan untuk meninggalkan dengan cara yang indah, *hajran jamila*. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun mendapatkan pertentangan dan perlawanan, Nabi beserta pengikutnya diperintahkan untuk berhijrah dari Mekah serta tetap melakukan dakwah dengan lemah lembut.³⁶

Makna *ha-ja-ra* sendiri di dalam al-Qur'an juga memiliki empat makna besar menurut Ahzami Samiun, yaitu:³⁷

a. Perkataan keji atau celaan. Hal tersebut berdasarkan firman Allah:

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَمِرًا تَهْجُرُونَ

Artinya: Dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.³⁸

³⁵ Al-Qur'an (73): 10.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 66.

³⁷ Suarni, "Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No. 2, Juli 2016, 146-147.

³⁸ Al-Qur'an 23: 67.

b. Perpindahan dari suatu tempat menuju ke tempat lain yang aman demi agama. Berdasarkan firman Allah:

﴿ فَتَمَنَّ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ ۝٣٩﴾

﴿ الْحَكِيمُ ۝٣٦﴾

Artinya: Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁹

c. Berpisah ranjang dengan pasangan. Makna ini sesuai dengan ayat:

﴿ ... وَأَهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُمْ ... ۝٣٤﴾

Artinya: ... dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka ...⁴⁰

d. Menyendiri dan ber-*uzlah*.

﴿ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۝١٠﴾

Artinya: Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.⁴¹

Selanjutnya jika menurut para ulama seperti ibn Taimiyyah, ibn Hajar al-Asqalani dan ibn al-Arabi menjelaskan makna hijrah sebagai perpindahan dari negeri kafir atau negeri yang sedang dalam keadaan membahayakan (*dār al-Kufir wa al-Harb*) menuju negeri Islam (*dār al-Islam*). Yang dimaksud dari negeri kafir adalah negeri yang dikuasai orang-orang kafir dan hukum

³⁹ Al-Qurʿān 29: 26.

⁴⁰ Al-Qurʿān 4: 34.

⁴¹ Al-Qurʿān 73: 10.

yang berlaku juga hukum-hukum kafir, tidak berdasarkan hukum-hukum Islam. Sedangkan negeri Islam yaitu negeri yang dikuasai oleh umat Muslim dan hukum yang berlaku adalah hukum Islam.⁴²

2. Bentuk-Bentuk Hijrah

Bentuk-bentuk hijrah di antaranya adalah *hijrah makaniyah*, *hijrah nafsiyah* dan *hijrah amaliyah*.⁴³ *Hijrah makaniyah* adalah pindah dari tempat yang tidak aman menuju tempat yang lebih aman. Hijrah ini seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah karena tindakan represif kaum kafir Quraisy terhadap dakwah tauhid dan kaum muslim. Tetapi tidak semuanya mendapatkan tindakan represif dari kaum kafir Quraisy seperti sahabat Abu Bakr dan ‘Umar, tetapi mereka semuanya tetap diperintahkan untuk berhijrah untuk menguji keimanan mereka, seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman”, dan mereka tidak diuji?”⁴⁴

Selanjutnya yaitu *hijrah nafsiyah* atau perindahan secara keseluruhan dari kekafiran menuju kepada keimanan. Hijrah jenis ini banyak dilakukan

⁴² Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 17.

⁴³ Busthomi Ibrohim, “Memaknai Momentum Hijrah”, *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2016, 65.

⁴⁴ Al-Qur’an 29: 2.

oleh orang-orang yang telah mendapatkan hidayah seperti melalui mempelajari Islam, mengetahui ahlak umat Islam yang baik dan sebagainya.⁴⁵

Jenis hijrah yang terakhir yaitu *hijrah amaliyah* yang berarti perpindahan perilaku dari perilaku jahiliyah, perilaku yang jauh dari agama menuju kepada perilaku yang diperbolehkan dalam Islam. Hijrah *amaliyah* ini juga berarti meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah dan Nabi Muhammad menuju kepada perilaku yang diridai-Nya.⁴⁶

Ada sebagian ulama yang menambahkan jenis-jenis hijrah yaitu *hijrah maknawiyah*. *Hijrah maknawiyah* sendiri terbagi menjadi empat, yaitu *hijrah i'tiqadiyah*, *hijrah fikriyah*, *hijrah syu'uriyah* dan *hijrah sulukiyah*. *Hijrah i'tiqadiyah* merupakan hijrah keyakinan. Karena iman seseorang bersifat naik turun, terkadang iman seseorang kuat dan juga terkadang lemah, bahkan bisa mendekati kepada kekufuran. Maka untuk menghindari kekufuran tersebut setiap orang harus bisa segera melakukan *hijrah i'tiqadiyah* agar terhindar dari lemahnya iman. Selanjutnya yaitu *hijrah fikriyah* yang berarti hijrah pemikiran. Hijrah pemikiran ini dilakukan agar setiap orang terhindar dari pemikiran-pemikiran yang melemahkan iman, pemikiran yang melemahkan keyakinan iman seseorang. Karena bisa jadi seseorang tersebut tidak sadar telah mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang bisa jadi menjerumuskan kedalam kekufuran. Selanjutnya yaitu *hijrah syu'uriyah*, yang berarti hijrah dari kesenangan. Bisa jadi seseorang terpengaruh oleh hiburan-hiburan, musik, pakaian, bacaan yang melalaikan. Maka hijrah *syu'uriyah* dilakukan untuk

⁴⁵ Busthomi Ibrahim, *Memaknai Momentum Hijrah*, 71.

⁴⁶ *Ibid.*

menghindari hal-hal tersebut. Dan yang terakhir yaitu *hijrah sulukiyah*. *Suluk* berarti tingkah laku atau akhlak. Akhlak manusia tidak bisa terlepas dari pergeseran nilai, sehingga menimbulkan akhlak yang buruk. Maka hijrah dilakukan untuk menghindari akhlak yang tercela tersebut.⁴⁷

Untuk saat ini, hijrah memiliki bentuk yang berbeda, yaitu identik dengan bertobat dan berpenampilan seperti menggunakan gamis, cadar, untuk pria menumbuhkan jenggot dan sebagainya. Pada era milenial ini, fenomena hijrah bisa dengan mudah ditemui di berbagai kalangan kaum milenial. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi tindakan hijrah mereka, di antaranya adalah diajak oleh teman, putus cinta, mengalami peristiwa yang menyedihkan, sadar akan kematian dan sebagainya. Tren hijrah ini memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, silaturahmi antara umat Islam dan menyebarkan postingan-postingan nasehat.

Dalam era milenial kini, makna hijrah adalah berpindah dari kehidupan lama, kebiasaan lama yang buruk, yang jauh dari agama menuju kepada kehidupan baru yang lebih baik. Dikarenakan pergaulan yang mengarah kepada hal-hal negatif, maka dengan berhijrah merupakan solusi untuk menghindari hal-hal yang negatif dan tidak bermanfaat tersebut.⁴⁸

⁴⁷ Anonim, "Makna Hijrah", <http://lsipk.unisba.ac.id/index.php/component/content/article/97-hijrah/117-makna-hijrah>, (Sabtu, 22 Juni 2019)

⁴⁸ Heru Taufal, "Konsep Hijrah di Era Milenial", <https://www.milenial.id/cdn.amproject.prg/v/s/www/milenial.id/amp/2100/konsep-hijrah-di-era-milenial>, (Minggu, 23 Juni 2019)

B. Teori Tindakan Sosial

1. Pengertian Tindakan Sosial

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma definisi sosial sebelum masuk dalam tindakan sosial. Paradigma definisi sosial berangkat dari proses berpikir manusia itu sendiri sebagai individu. Individu dilihat sebagai sebagai pelaku suatu tindakan dimana individu tersebut dapat bebas berperilaku tetapi tetap bertanggung jawab, yakni masih terikat pada struktur sosial dan pranata yang ada di masyarakat.⁴⁹ Paradigma ini lebih mengedepankan pada makna tindakan yang dilakukan individu dalam masyarakat. Individu dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif sehingga bukan merupakan aktor yang statis dalam realitas sosial.

Tindakan sosial sendiri merupakan sesuatu yang lebih memiliki kesamaan di antara tingkah laku masyarakat meskipun tidak selalu mengandung timbal balik. Karena seseorang bertingkah laku dengan sadar terhadap orang lain tanpa orang lain tersebut sadar tentang fakta tersebut. Tindakan sosial sendiri menuntut sekurang-kurangnya seseorang memberikan makna untuk tingkah lakunya sendiri berdasarkan pengalaman subyektif orang lain yang berkenaan dengan tujuan dan perasaan orang lain .⁵⁰

Tindakan sosial sendiri juga bisa terjadi karena pengaruh dari pihak luar dari keadaan tertentu. Bisa jadi tindakan sosial tersebut karena pengaruh faktor lingkungan, faktor pergaulan dan sebagainya.

⁴⁹ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2014), 95.

⁵⁰ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa Penilaian dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 204.

2. Tindakan Sosial menurut Konsep Max Weber

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma definisi sosial sebelum masuk dalam tindakan sosial. Paradigma definisi sosial berangkat dari proses berpikir manusia itu sendiri sebagai individu. Individu dilihat sebagai sebagai pelaku suatu tindakan dimana individu tersebut dapat bebas berperilaku tetapi tetap bertanggung jawab, yakni masih terikat pada struktur sosial dan pranata yang ada di masyarakat.⁵¹ Paradigma ini lebih mengedepankan pada makna tindakan yang dilakukan individu dalam masyarakat. Individu dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif sehingga bukan merupakan aktor yang statis dalam realitas sosial.

Paradigma definisi sosial memahami manusia sebagai sesuatu yang aktif menciptakan kehidupannya sendiri yang merupakan cerminan dari diri manusia tersebut. Paradigma ini dikemukakan oleh Max Weber erat kaitannya dengan teori tindakan sosial yang digagas olehnya. Max Weber berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia tidak terlepas dari struktur dan pranata sosial. Paradigma ini berfokus pada penjelasan tentang setiap proses aksi dan interaksi yang dilakukan setiap manusia. Paradigma ini juga berpandangan bahwa hakikat dari kebanyakan realitas sosial lebih bersifat subjektif daripada obyektif. Jadi menurut paradigma ini, tindakan sosial tidak selalu merujuk kepada struktur sosial,

⁵¹ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial...*, 95.

melainkan struktur sosial tersebut merujuk pada agregat definisi atau makna dari suatu tindakan yang telah dilakukan oleh individu-individu tersebut.⁵²

Max Weber sendiri melihat sosiologi sebagai studi mengenai tindakan sosial dengan hubungan sosial. Selain itu, Weber menjelaskan sosiologi sebagai sebuah keilmuan yang mempelajari tindakan serta lanjut mengenai sosiologi yaitu sebagai sebuah ilmu, kemudian sosiologi berfokus pada hubungan sebab akibat serta sosiologi harus menggunakan pemahaman *verstehen* atau secara interpretatif.⁵³

Bertolak dari konsep dasar tindakan sosial dengan hubungan sosial, Weber memberikan perincian tentang pokok penelitian dari sosiologi, yaitu:⁵⁴

- a. Tindakan manusia yang memiliki makna subyektif yang meliputi berbagai tindakan nyata
- b. Tindakan nyata dan bersifat sepenuhnya membatin dan subyektif
- c. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari sebuah situasi, kemudian tindakan yang dengan sengaja diulang serta tindakan yang dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
- d. Tindakan yang diarahkan kepada seseorang atau banyak orang
- e. Tindakan yang memperhatikan tindakan orang lain dan mengarah kepada orang tersebut.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Sorjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Depok: Rajawali Press, 2013), 44.

⁵⁴ Farida Hanum, *Konsep, Materi dan Pembelajaran Sosiologi*, Makalah Seminar Regional Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Sosiologi di Aula Fisip UNS, 27 September 2011, 10.

Dalam paradigma definisi sosial juga terdapat tiga teori, yaitu teori aksi, teori interaksionalisme simbolik dan teori fenomenologi.⁵⁵

- a. Teori aksi berasal dari karya Weber yang menekankan kepada tindakan intersubyektif dan intrasubyektif yang berasal dari pemikiran manusia yang menandai tindakan sosial.
- b. Teori interaksionalisme simbolik mengadakan pendekatan sosial menggunakan introspeksi yang dilakukan untuk mengetahui alasan pelaku melakukan suatu tindakan. Teori ini juga mampu untuk memberikan interpretasi terhadap rangsangan yang terdapat dalam interaksi simbol.
- c. Sedangkan teori fenomenologi merupakan pembeda dari teori tindakan dan interaksionalisme simbolik. Teori fenomenologi ini lebih menekankan hubungan antara realitas susunan sosial dengan tindakan pelaku.

Selain teori, dalam paradigma definisi sosial juga memiliki metode yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam paradigma ini adalah observasi. Dimana peneliti dapat secara langsung mempelajari proses berpikir pelaku tindakan dengan cara mengamati proses interaksi yang dilakukan.⁵⁶

Selanjutnya Max Weber juga memberikan rasionalitas dalam kaitannya dengan tindakan sosial. Rasio menurut Aristoteles memiliki makna

⁵⁵ Happy Susanto, "Konsep paradigma ilmu-ilmu sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan", *Muaddib*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2014, 105-106.

⁵⁶ *Ibid.*

bagian dari jiwa manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengatur diri manusia itu sendiri.⁵⁷ Rasionalitas memberikan sentuhan khusus dalam bidang kebudayaan. Dalam konteks ini, rasionalitas yang berperan penting merupakan rasionalitas tindakan. Rasionalitas merupakan perhitungan yang tepat dalam mencapai sasaran berdasarkan pilihan yang masuk akal dengan sarana yang efisien serta mengacu kepada perumusan nilai tertinggi yang mengarahkan tindakan yang terencana demi mencapai nilai-nilai tertentu.⁵⁸

Kemudian Weber menjabarkan tindakan sosial yang berorientasi terhadap motif dan tujuan bagi para pelaku. Dengan teori tindakan sosial dapat mengetahui serta memahami perilaku individu ataupun kelompok bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki motif serta tujuan tertentu. Menurut Weber, cara terbaik untuk mengetahui berbagai kelompok adalah menghargai segala bentuk tipe tindakan yang menjadi cirinya. Sehingga kita bisa memahami alasan masyarakat atau kelompok tersebut bertindak.⁵⁹

Berdasarkan rasionalitas menurut Weber tersebut, maka rasionalitas sendiri merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam mengklasifi-

⁵⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 215.

⁵⁸ Achmad Sulung Setiawan, Skripsi, *Pelajar dan Karaoke: Studi Pemandu Karaoke Pelajar dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 41.

⁵⁹ Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Al-Mukhtasar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016, 248.

kasikan berbagai tipe tindakan sosial. Weber membagi empat jenis tindakan sosial, yaitu:⁶⁰

a. *Zweckrationales Handeln* (Tindakan Rasional)

Tindakan rasional merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar rasional yang telah melakukan pertimbangan-pertimbangan dan dilakukan secara sadar berkaitan dengan tujuan dari tindakan tersebut dan ketersediaan alat yang ada dalam mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh anak seorang petani yang menginginkan untuk melanjutkan perkuliahan tetapi dia tidak memiliki biaya untuk membiayai perkuliahannya, maka dirinya akan berusaha untuk kuliah dengan menggunakan beasiswa.

b. *Wertrational Handeln* (Tindakan Berorientasi Nilai)

Tindakan ini bersifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang dilakukan secara sadar. Sedangkan tujuannya sudah terdapat dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Dengan kata lain, nilai tersebut merupakan nilai akhir bagi individu tersebut dan cenderung bersifat tidak rasional. Seperti ibadah, mendahulukan orang yang lebih tua dalam antrian membeli suatu barang.

⁶⁰ Qunzita Lazuardia, "Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji: Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo", *Jurnal Online Sosiologi Fisip Unair Komunitas*, Vol. 3, No. 1, Maret 2014, 7-9.

c. *Affectual Action* (Tindakan Afektif)

Tindakan afektif merupakan tindakan yang didasari oleh perasaan atau emosi yang cenderung dilakukan tanpa adanya pertimbangan, bersifat tidak rasional dan tidak dilakukan perencanaan secara sadar. Contoh tindakan afektif adalah kepedulian terhadap kekasih, marah, cemburu dan sebagainya.

d. *Traditional Action* (Tindakan Tradisional)

Tindakan tradisional berarti tindakan yang bersifat tidak rasional yang berdasarkan tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dan berorientasi pada tradisi sebelumnya. Seperti orang yang baru pindah rumah, dirinya mengadakan acara syukuran tanpa tahu adanya manfaat atau tidaknya kegiatan tersebut, karena hanya mengikuti tradisi yang sebelumnya.

Teori Weber tentang tindakan sosial ini dapat dipahami secara subyektif dan pola tujuan yang saling berkaitan. Untuk memahami subyektif dan motivasi individu perlu pula sikap empati dan memahami terhadap orang lain. Selain itu, tindakan sosial juga memberikan pengaruh tersendiri terhadap hubungan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok serta struktur yang berkaitan dengan pola tersebut.⁶¹

Penelitian ini menggunakan tindakan berorientasi nilai karena sangat berkaitan dengan fenomena hijrah yang kini sedang menjadi tren di era milenial. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan tindakan afektif

⁶¹ Siahhan dan Hotman, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: IKIP Erlangga, 2001), 199.

dikarenakan ada beberapa faktor yang didasari oleh perasaan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan tentang fenomena hijrah.

C. Hubungan Hijrah dengan Tindakan Sosial

Hijrah sendiri merupakan peristiwa yang penting bagi umat Islam. Karena melalui peristiwa hijrah inilah Islam dapat berkembang hingga saat ini. Dengan adanya hijrah yang dilakukan oleh Nabi, maka dapat ditarik garis besar bahwa hijrah sendiri merupakan strategi perjuangan dakwah Nabi yang dapat dilihat dari Nabi membangun kekuatan dan pondasi umat dengan membangun Masjid Quba. Selanjutnya hijrah sendiri sebagai penegasan identitas umat Islam dengan berani meninggalkan tempat tinggalnya demi keimanan. Selanjutnya yaitu membangun peradaban serta sebagai bentuk persatuan dan sikap yang saling menguatkan antara satu sama lain.⁶²

Selain itu hijrah memiliki makna meninggalkan segala sesuatu yang bersifat melemahkan iman, berhijrah secara total dari sebelumnya belum berislam selanjutnya menjadi seorang Muslim serta hijrah dalam bentuk meninggalkan perbuatan yang buruk, meninggalkan kebiasaan buruk menuju kebiasaan yang diperbolehkan dalam Islam.

Tetapi hijrah tidak hanya seperti definisi awalnya seperti yang dilakukan oleh Nabi saat diperangi kaum kafir Quraisy, melainkan kini hijrah sendiri memiliki pergeseran makna. Di kalangan milenial terutama, hijrah memiliki kesamaan makna dengan tobat. Di kalangan milenial kini istilah hijrah menjadi tren tersendiri. Baik dari segi penampilan maupun sikap, hijrah memiliki tempat

⁶² Syahrin Harahap, *Islam Konsep ...*, 166.

yang subur di era milenial. Di antaranya perubahan penampilan yang kini lebih menggunakan jenggot, menggunakan celana di atas mata kaki, menggunakan gamis bahkan cadar sebagai pakaian sehari-hari. Selain itu, dalam berbicara terkadang menambahkan beberapa bahasa Arab seperti penyebutan *antum* untuk kamu, *ana* untuk saya, *rijal/ikhwan* untuk menyebut laki-laki dan sebagainya. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai macam faktor, di antaranya diajak teman, ingin benar-benar mengetahui, putus cinta dan sebagainya. Dengan hijrah yang menjadi tren, kini juga banyak acara-acara mengenai hijrah seperti hijrah festival dan sejenisnya.

Tren hijrah di era milenial berkaitan langsung dengan tindakan sosial menurut Weber. Weber menjelaskan paradigma definisi sosial yaitu memahami manusia sebagai sesuatu yang aktif menciptakan kehidupannya sendiri yang merupakan cerminan dari diri manusia tersebut. Paradigma ini berkaitan dengan teori tindakan sosial yang digagas olehnya. Weber berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia tidak terlepas dari struktur dan pranata sosial. Paradigma ini berfokus pada penjelasan tentang setiap proses aksi dan interaksi yang dilakukan setiap manusia.

Weber membagi tindakan sosial menjadi empat jenis, yaitu tindakan rasional, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional.⁶³Tindakan rasional merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan dilakukan secara sadar berkaitan dengan tujuan tindakan tersebut. Tindakan berorientasi nilai bersifat bahwa alat yang ada

⁶³ Qunzita Lazuardia, *Tindakan Sosial Masyarakat ...*, 7-9.

merupakan pertimbangan dan perhitungan yang dilakukan secara sadar, sedangkan tujuannya cenderung tidak rasional. Tindakan afektif yaitu tindakan yang didasari oleh perasaan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan, bersifat tidak rasional dan dilakukan secara sadar. Sedangkan tindakan tradisional merupakan tindakan yang bersifat tidak rasional yang dilakukan berdasarkan tradisi atau kebiasaan yang sudah ada.

Fenomena hijrah di era milenial kini tidak lepas dari yang disebut Weber sebagai tindakan berorientasi nilai dan tindakan afektif. Dikarenakan perilaku hijrah tersebut dilakukan karena berbagai faktor, di antaranya diajak teman, mengalami peristiwa sedih dalam hidupnya, mengalami perasaan yang jauh dari agama dan sebagainya. Dengan berbagai faktor tersebut, maka dengan tindakan berorientasi nilai seperti ibadah, lebih mendekatkan diri kepada agama merupakan solusi untuk mendapatkan kedamaian. Selain itu, ada juga yang berdasarkan perasaan, seperti merasa kasihan, merasa penasaran, sehingga kemudian mencoba untuk belajar, mencoba untuk mengikuti komunitas hijrah sehingga merasakan hal yang sama setelah berhijrah.

BAB III

DATA UMUM

Penelitian ini menemukan tiga komunitas hijrah yang ada di Surabaya, yaitu Remaja Hijrah Surabaya, Hijrah Institute dan Airlangga Hijrah. Ketiga komunitas ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Setiap komunitas memiliki cara masing-masing yang menargetkan milenial di Surabaya agar semakin dekat dengan agama.

A. Remaja Hijrah Surabaya (RHS)

Remaja Hijrah Surabaya (RHS) merupakan komunitas hijrah yang berlokasi di Masjid Al-Hidayah di Gang Melati, Jalan Bulak Banteng Baru, Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran, Surabaya. Masjid yang digunakan sebagai tempat kumpul dari RHS ini berada di perkampungan. Sehingga untuk akses menuju ke Masjid Al-Hidayah ini perlu memasuki perkampungan terlebih dahulu. Selain di Masjid Al-Hidayah, komunitas RHS terkadang mengadakan perkumpulan di rumah-rumah para anggota RHS. Komunitas RHS ini sebelumnya menggunakan rumah Mas Arifin di Jalan Tenggung Wetan apabila mengadakan perkumpulan, membahas kajian dan sebagainya.

Masjid Al-Hidayah sendiri masih belum terlalu rapi. Dikarenakan tempat wudu yang tersedia tidak berada di masjid, melainkan di luar masjid, di seberang gang dan masih belum terdapat penutup untuk menghindari dari cuaca panas untuk melakukan wudu.

RHS merupakan salah satu komunitas hijrah yang bergerak berlandaskan *ahl al-sunnah wa al-jamaah* (aswaja) dan NU. RHS sendiri baru berdiri pada 4 April 2018. Didirikan oleh Nurrahman bersama kedua temannya. Karena Nurrahman yang dianggap sebagai pendiri dari RHS, sehingga menjadi ketua hingga sekarang.⁶⁴

Tujuan mendirikan RHS ini dikarenakan banyak di lingkungan Bulak Banteng para pemuda yang jauh dari agama, terjebak dalam kebiasaan-kebiasaan buruk dan sebagainya. Maka untuk mencegah hal-hal buruk tersebut terus-menerus terjadi, maka didirikanlah RHS tersebut.

Pada awalnya nama RHS belum terbentuk, dikarenakan yang mempelopori untuk berhijrah adalah Nurrahman sendiri. Nurrahman mengatakan jika sebelumnya dirinya termasuk anak nakal. Suatu saat dirinya merasa perlu untuk berubah menjadi lebih baik, lebih mendekati diri kepada agama. Maka Nurrahman kemudian mencari cara agar lebih mendekati diri kepada agama. Nurrahman bersama kedua temannya yang juga sadar akan pentingnya ilmu agama kemudian sering bertemu dan bersama mengikuti kajian-kajian dan berziarah seperti di Masjid Sunan Ampel Surabaya.

Kemudian Nurrahman mengajak teman-temannya untuk berhijrah bersamanya. Hingga terkumpul beberapa teman yang berhijrah, kemudian dibentuklah komunitas hijrah yang bernama Pemuda Hijrah Surabaya. Pada awalnya komunitas ini hanya sebatas penggalangan dana ketika ada bencana, jadi tidak ada kegiatan lainnya. Kemudian semakin lama kemudian banyak yang

⁶⁴ Nurrahman, *Wawancara*, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

mengikuti Pemuda Hijrah Surabaya ini, baik dari lelaki maupun perempuan, sehingga nama Pemuda Hijrah Surabaya berganti menjadi Remaja Hijrah Surabaya.⁶⁵

Dikarenakan kegiatannya hanya sebatas penggalangan dana saat bencana, maka membutuhkan pertemuan yang lebih rutin lagi. Untuk mengkoordinir anggota dari RHS ini dibentuklah grup whatsapp yang terdiri dari ± 140 anggota. Setelah terbentuk grup whatsapp tersebut, maka grup tersebut juga masih sekedar membagikan jadwal-jadwal kajian di luar.

Melihat hal tersebut, Nurrahman bersama kedua temannya berinisiatif untuk mencari guru untuk membimbing RHS agar lebih yakin dalam berhijrah. Pertemuan Nurrahman dengan Muhammad Lutfi selaku pembina adalah ketika Nurrahman bersama anggota RHS mengikuti kegiatan Majelis Rasulullah SAW. Sehingga setelah acara selesai, maka Nurrahman meminta ada guru yang mau membimbing RHS tersebut. Kini RHS dibimbing langsung oleh murid dari al-Habib Ali Idrus yang merupakan salah satu pengurus Majelis Rasulullah SAW Jawa Timur, yaitu Muhammad Lutfi. Komunitas RHS sendiri terus berupaya mengadakan kerjasama terhadap masyarakat sekitar, terhadap berbagai komunitas lainnya dan juga dengan takmir Masjid Al-Hidayah. Seperti kegiatan maulid, *nuzul al-Qur'an* dan sebagainya.

Untuk saat ini, RHS belum terlalu berkembang pesat, baik di kalangan pemuda maupun masyarakat. Dikarenakan masyarakat di sekitar Masjid Al-Hidayah merupakan orang Madura yang tidak terlalu acuh terhadap kegiatan

⁶⁵ Suryadi, *Wawancara*, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

keagamaan. Sehingga masyarakat termasuk kurang mendukung terhadap RHS, meskipun masyarakat sendiri tidak memprotes kegiatan yang dilaksanakan oleh RHS tersebut.

Dalam komunitas RHS ini memiliki anggota yang tidak terlalu banyak. Tercatat di akun instagram mereka @remajahijrahsurabaya diikuti oleh \pm 300 pengikut atau *followers*. Selain di instagram, komunitas RHS juga memiliki grup whatsapp yang berguna untuk memberikan info mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Keadaan kehidupan keagamaan yang peneliti amati memiliki penampilan yang biasa saja, yakni sebagian besar tidak menumbuhkan jenggot, menggunakan celana sebagian saja yang di atas mata kaki. Selain itu, dalam penggunaan bahasa mereka menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, hanya sedikit menggunakan istilah Arab seperti menyebut lelaki sebagai *rijal* dan perempuan sebagai *nisa'*.

Anggota RHS sendiri pada awalnya hanya satu orang, yaitu Muhammad Nurrahman sekaligus sebagai pendiri. Awalnya Nurrahman mengaku bahwa dirinya sebelumnya termasuk anak nakal. Hingga pada suatu saat, Nurrahman merasa apa yang dilakukannya adalah salah, sehingga Nurrahman mencari berbagai guru, ustaz dan berbagai kajian untuk lebih memperdalam ilmu agama.⁶⁶ Kemudian Nurrahman mengajak para teman-temannya untuk ikut berhijrah.

Para anggota RHS sendiri terdiri dari pemuda sekitar Bulak Banteng yang memiliki masa lalu sebagai anak nakal. Baik tidak melakukan salat, ibadahnya

⁶⁶ Nurrahman, *Wawancara*, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

jarang dan yang lainnya. Jadi para anggota di RHS kebanyakan adalah diajak untuk mengikuti RHS agar bisa bersama-sama untuk berhijrah.⁶⁷

RHS sendiri merupakan komunitas hijrah yang cukup unik. Dikarenakan pada RHS melakukan kegiatan keagamaan seperti tahlil, maulid, *istigasah* dan sebagainya. Apabila pada umumnya komunitas hijrah tidak melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Karena RHS merupakan komunitas yang berlandaskan aswaja dan Nahdlatul 'Ulama (NU). Sehingga hal tersebut tidaklah asing bagi para anggotanya.

Aktifitas yang dilakukan oleh RHS cukup beragam. Baik kegiatan tersebut untuk internal RHS dan untuk masyarakat umum. Untuk kegiatan eksternal di antaranya adalah kegiatan rutin kajian setiap hari sabtu dan kegiatan keagamaan, seperti pembacaan tahlil, maulid, pembacaan salawat dan sebagainya.

Untuk kegiatan kajian sendiri diisi langsung oleh Muhammad Lutfi setiap Sabtu malam setelah magrib. Kajian tersebut membahas mengenai hal-hal dasar dalam beribadah, seperti membahas tentang salat, wudu, bersedekah dan sebagainya. Selain itu juga terdapat berbagai tema kajian yang lebih santai seperti membahas tentang percintaan, kiat-kiat berhijrah dan sebagainya.⁶⁸

Selain itu, kegiatan seperti pembacaan maulid, tahlil dan sebagainya dilakukan setiap malam, tetapi tidak pada hari-hari khusus. Jadi setelah atau sebelum melakukan kajian, dilakukan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh Muhammad Lutfi.

⁶⁷ Rio, *Wawancara*, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

⁶⁸ Sodikin, *Wawancara*, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

Selain kegiatan di atas, ada kegiatan internal, seperti pemberian takjil di saat Ramadan di Jalan Raya Bulak Banteng, penggalangan dana untuk korban bencana alam dan sebagainya. Berbagai aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh RHS bisa dilihat dalam akun instagram mereka @remajahijrahsurabaya. Dalam akun instagram tersebut juga terdapat berbagai macam postingan dakwah, jadwal kajian dan kegiatan lainnya.

Hingga saat ini, RHS masih belum bisa dikatakan komunitas yang besar. Dikarenakan kurangnya dukungan dari masyarakat dan dana yang kurang juga. Maka dari itu, diharapkan RHS mendapatkan bantuan baik kerja sama dari sesama komunitas hijrah maupun dari donatur yang bisa menjadikan RHS sebagai komunitas yang lebih baik.

B. Hijrah Institute (HI)

Hijrah Institute merupakan sebuah komunitas hijrah yang berlokasi di Surabaya. Hijrah Institute sendiri sebenarnya belum memiliki tempat berkumpul secara resmi. Jadi apabila melakukan rapat, pergantian kepengurusan dan sebagainya menggunakan masjid-masjid, kafe dan tempat kondisional lainnya. Tetapi Hijrah Institute memiliki tempat kajian rutin, yaitu di Masjid Al-Muttaqin dan Perumahan Wisata Bukit Mas. Tetapi Hijrah Institute juga memiliki kajian-kajian yang bekerja sama dengan komunitas lain, sehingga terkadang berlokasi di Masjid Al-Hidayah, Perum Wiyung Brantas Permai, Masjid Manarul Ilmi di Keputih, Surabaya dan lainnya.

Untuk di Masjid Al-Muttaqin berlokasi di Jalan Memet Sastrawirya No. 43-45 Komplek TNI AL, Kenjeran, Surabaya. Masjid Al-Muttaqin sendiri

memiliki yayasan sendiri yang terdiri dari KB, TK, SD dan TPQ. Masjid ini terbilang cukup luas, sehingga apabila diadakan kajian bisa menampung hingga ratusan jamaah.⁶⁹

Selain Masjid Al-Muttaqin, Hijrah Institute juga sering melakukan kegiatan kajian di Perumahan Wisata Bukit Mas I A25-A26, Jalan Raya Menganti, Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Surabaya. Untuk di Perumahan Wisata Bukit Mas, kajian tidak diadakan di masjid, melainkan di rumah warga yang menginginkan kegiatan kajian diadakan di rumahnya. Dikarenakan di rumah warga, maka jamaah yang hadir tidak banyak, melainkan mayoritas yang hadir sekitar warga Perumahan Wisata Bukit Mas.⁷⁰

Sedangkan untuk di Masjid Al-Hidayah, berlokasi di Perumahan Wiyung Brantas Permai, Jalan Menganti Kramat, Kecamatan Wiyung, Surabaya. Masjid ini sering digunakan untuk kajian rutin apabila di Masjid Al-Muttaqin memiliki agenda kajian tersendiri atau dikarenakan dari takmir Masjid Al-Hidayah sendiri yang meminta.⁷¹

Hijrah Institute merupakan komunitas hijrah di Surabaya yang berlandaskan manhaj salaf dalam memahami al-Qur^{ān} dan Sunnah. Hijrah Institute ini didirikan pada tahun 2015 oleh Hariyadi Sugiarto, Erwin dan Firman di Surabaya. Pada awalnya Hijrah Institute merupakan grup whatsapp yang ketuanya berada di Banyuwangi. Tetapi karena suatu hal, maka grup Hijrah Institute ini ditinggalkan dan hanya tinggal nama Hijrah Institute. Sehingga ketiga

⁶⁹ Abdul Wahab, *Wawancara*, Sidotopo Kidul, 16 Mei 2019.

⁷⁰ Abdul Wahab, *Wawancara*, Sidotopo Kidul, 16 Mei 2019.

⁷¹ Hariyadi Sugiarto, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

orang tersebut yang sesama orang Surabaya izin untuk mengambil alih nama Hijrah Institute kepada ketua yang berada di Banyuwangi tersebut untuk menjadi komunitas baru di Surabaya dikarenakan memiliki nama dan logo yang menarik.⁷²

Hijrah Institute sekarang diketuai oleh Hariyadi Sugiarto S. Pd. Hariyadi dipilih sebagai ketua dikarenakan dirinya yang paling senior daripada Erwin dan Firman. Sebagaimana komunitas pada umumnya, Hijrah Institute juga memiliki kepengurusan seperti sekretaris, bendahara dan sebagainya. Hingga kini, kepengurusan Hijrah Institute belum mengalami pergantian.⁷³

Meskipun sudah didirikan sejak tahun 2015, hingga tahun 2019 ini Hijrah Institute belum memiliki tempat utama untuk berkumpul. Sejauh ini, Hijrah Institute masih berpindah-pindah dalam menentukan tempat untuk berkumpul, rapat, membahas kajian dan sebagainya. Di antaranya Hijrah Institute menggunakan kafe, beberapa masjid seperti Masjid Al-Muttaqin di Perumahan Wisata Bukit Mas dan Masjid Al-Hidayah di Perumahan Wiyung Brantas Mas. Hal tersebut dikarenakan belum merasa cocok dengan tempat-tempat khusus. Sehingga setiap selesai kegiatan, acara-acara yang diadakan oleh Hijrah Institute, maka para pengurus inti dari Hijrah Institute berkumpul di lokasi tersebut untuk membahas evaluasi dan rencana kegiatan selanjutnya.

Tujuan mendirikan Hijrah Institute di Surabaya dikarenakan adanya keinginan untuk mengajak para pemuda lebih mendalami ilmu agama. Selain itu, Hijrah Institute juga bertujuan untuk mengajak para masyarakat, khususnya para pemuda di Surabaya untuk berubah menjadi lebih baik. Target utama dari Hijrah

⁷² Hariyadi Sugiarto, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

⁷³ Hariyadi Sugiarto, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

Institute adalah para pemuda. Hal tersebut dikarenakan apabila mentargetkan yang sudah tua, maka sama halnya dengan membiarkan para pemuda “rusak”. Apalagi jika target utama adalah para orang tua, maka para pemuda akan semakin jauh dari agama, karena merasa dirinya tidak memiliki teman untuk sama-sama mempelajari agama.⁷⁴

Selain sering mengadakan acara-acara keagamaan, Hijrah Institute sendiri juga memiliki bidang lain berupa bisnis penjualan buku, kitab, pakaian, tas dan sebagainya. Hijrah Institute juga sering memposting nasehat, dakwah, jadwal kajian dan berbagai acara di media sosial seperti facebook, instagram dan youtube.

Hijrah Institute juga memiliki kerja sama dengan berbagai komunitas di Surabaya, di antaranya Surabaya Mengaji dan Kajian Sunnah Indonesia. Jadi ketika komunitas yang menjadi kerja sama dengan Hijrah Institute tersebut mengadakan acara seperti kajian, maka Hijrah Institute juga turut membantu persiapan seperti audio, kemudian perekaman acara dan sebagainya.⁷⁵ Istimahnya adalah “taawun dalam dakwah”.

Di dalam komunitas Hijrah Institute ini sendiri terdiri dari banyak anggota. Tercatat di akun instagram Hijrah Institute, @hijrahinstitute, ada ± 18.700 pengikut atau *followers*. Sedangkan di dalam grup whatsapp, terdapat 8 grup whatsapp untuk *ikhwan* dan 4 grup dari *akhwat*. Tetapi jumlah anggota tersebut tidak bisa dijadikan panutan, dikarenakan ada anggota aktif dan anggota pasif. Dari beberapa grup tersebut, terdapat beberapa pengurus yang menjadi admin,

⁷⁴ Abdul Wahab, *Wawancara*, 16 Mei 2019.

⁷⁵ Abdul Wahab, *Wawancara*, Sidotopo Kidul, 16 Mei 2019.

yang berguna untuk membagikan postingan nasehat, dakwah, jadwal kajian dan sebagainya.⁷⁶

Keadaan kehidupan keagamaan para anggota Hirah Institute sebagaimana pengamatan peneliti adalah memiliki penampilan seperti menumbuhkan jenggot, bercelana cingkrang, untuk perempuan banyak yang menggunakan cadar. Dalam berbicara pun para anggota Hirah Institute sesekali memasukkan istilah-istilah Arab di dalam percakapan, seperti *ana*, *antum*, *ikhwan*, *akhwat* dan sebagainya. Tetapi apabila berbicara kepada teman dekat, sahabat, orang yang dikenal maka berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dengan tetap sesekali memasukkan istilah-istilah Arab dalam berucap.

Penampilan tersebut tidaklah asing bagi para anggota Hirah Institute. Karena menumbuhkan jenggot, menggunakan celana di atas mata kaki, menggunakan gamis bagi perempuan merupakan hal yang diperintahkan dalam agama. Maka dengan adanya perintah dari agama tersebut, maka mereka berusaha semaksimal mungkin mengubah penampilan menjadi seperti sekarang. Tidak hanya itu, dalam hal tingkah laku, para anggota Hirah Institute khususnya dan umumnya para jamaah yang mengikuti kajian yang diadakan oleh Hirah Institute, mereka bertindak sopan dan santun. Bahkan mereka tidak segan menyapa, membantu, bersalaman, mencium pipi meskipun belum saling mengenal.

Untuk menjadi anggota Hirah Institute sendiri, pada awalnya dilakukan tes tulis untuk mendaftar menjadi anggota baru. Pada awal pendaftaran sendiri menarik banyak kaum milenial, yaitu sebanyak \pm 400 jamaah yang mendaftar. Tes

⁷⁶ Abdul Wahab, *Wawancara*, Sidotopo Kidul, 16 Mei 2019.

tersebut berupa tes tulis untuk menentukan akhlak mereka, kemampuan keagamaan mereka dan sebagainya.⁷⁷

Target dari Hijrah Institute sendiri utamanya adalah kaum milenial, tetapi apabila ada bapak atau ibu yang ikut juga diterima. Kaum milenial menjadi target dikarenakan pada saat ini, di Surabaya banyak anak muda yang jauh dari Islam, banyak anak-anak, pemuda yang masih kecil sudah mengenal adanya seks bebas. Apabila hal tersebut terjadi kepada keluarga, teman kita, maka dengan tindakan preventif perlu dilakukan memperbanyak majelis ilmu sebelum terlambat.

Anggota Hijrah Institute sendiri terdiri dari berbagai anak muda, baik dari lelaki maupun perempuan. Tetapi meskipun anggotanya mayoritas masih milenial, tidak serta merta mereka melakukan dakwah kepada orang lain. Hal tersebut dikarenakan dalam berdakwah diperlukan ilmu. Sebelum berilmu yang lebih didahulukan adalah akhlak. Apabila akhlak dan ilmu sudah mumpuni, maka para anggota Hirah Institute dipersilahkan berdakwah. Tetapi dakwah yang dimaksud tidak berceramah, melarang perbuatan-perbuatan tertentu dan sejenisnya, tetapi yang dimaksud dakwah adalah mengajak dari hal-hal kecil kepada keluarga, kepada teman dekat dan orang lain. Seperti mengajak untuk salat 5 waktu di masjid, mengajak untuk meramaikan masjid seperti mengajak untuk iktikaf, membersihkan masjid dan sebagainya.⁷⁸

Para anggota Hijrah Institute juga merasakan sendiri bagaimana perubahan dalam kehidupan mereka pra dan pasca hijrah. Sebelumnya, hijrah di sini memiliki makna berpindah perilaku dari sebelumnya yang jauh dari agama

⁷⁷ Abdul Wahab, *Wawancara*, Sidotopo Kidul, 16 Mei 2019.

⁷⁸ Abdul Wahab, *Wawancara*, Sidotopo Kidul, 16 Mei 2019.

menuju kepada perilaku yang diperbolehkan dalam Islam.⁷⁹ Di antaranya adalah adanya perasaan tenang, merasa setelah berhijrah ada perasaan nyaman setelah sebelumnya mencari berbagai hijrah, tetapi kemudian merasa bahwa hijrah, pembelajaran yang sebelumnya kurang tepat.⁸⁰ Selain itu merasa bahwa setelah hijrah di HI lebih bersikap baik kepada orang tua, bersikap lebih berakhlak terhadap sesama, karena memang tujuan belajar agama adalah semakin berbuat baik kepada sesama manusia.⁸¹

Ada sebagian anggota Hijrah Institute yang mengikuti dikarenakan penasaran terhadap kajian salaf, sehingga terus mengikuti kajian kemudian mengetahui ada akun Hijrah Institute di instagram kemudian masuk menjadi anggota.⁸² Kemudian ada yang sudah berhijrah tetapi kemudian mengetahui bahwa di beberapa kajian terdapat Hijrah Institute sebagai penyelenggara, maka kemudian mengikuti dan masuk menjadi anggota.⁸³

Dalam mendapatkan data dari anggota perempuan atau *akhwat* berbeda. Di sini peneliti mendapatkan data dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada anggota *akhwat*. Kemudian anggota *akhwat* tersebut menyerahkan jawaban beserta pertanyaan yang sudah diberikan. Hal tersebut dilakukan karena untuk mewawancarai anggota *akhwat* susah, karena ditakutkan timbul adanya fitnah dan ikhtilaf.

⁷⁹ Busthomi Ibrahim, *Memaknai Momentum Hijrah*, 71.

⁸⁰ Amir, *Wawancara*, Wiyung, 23 Juni 2019.

⁸¹ Hariyadi Sugiarto, *Wawancara*, 16 Juni 2019.

⁸² Miftah, *Wawancara*, Wiyung, 23 Juni 2019.

⁸³ Aisyah, *Wawancara*, Wiyung, 23 Juni 2019.

Apabila sebelum berhijrah mereka merasa memang mendapatkan kenikmatan, seperti mendapatkan banyak teman, tetapi setelah melakukan hijrah, mereka sadar bahwa apa yang dilakukan di masa lalu adalah perbuatan yang keliru. Seperti di antaranya ada yang sebagai pemain band, anak nakal bahkan memusuhi orang-orang dan pengajian yang mengajarkan tentang hijrah.

Selain beberapa alasan di atas, ada juga yang mengalami proses hijrah dikarenakan adanya rasa penasaran terhadap hijrah tersebut. Di Hijrah Institute sendiri merupakan salah satu komunitas di Surabaya yang berlandaskan manhaj salaf. Manhaj salaf sendiri merupakan pemahaman para salaf al-ṣāliḥ atau generasi para sahabat, tabiin dan tabi al-ṭabi'in dalam memahami Al-Qur'ān dan sunnah. Dengan Hijrah Institute yang berada di manhaj salaf, tidak menjadikan Hijrah Institute tidak ramah bagi masyarakat umum yang sebagian masyarakat beranggapan bahwa salafi adalah suka mengkafirkan, membid'ahkan dan sebagainya.⁸⁴

Di dalam Hijrah Institute diajarkan untuk tidak berperilaku yang bersifat koruptif. Seperti dalam pengeditan video, desain poster, perekaman dan sebagainya, Hijrah Institute sangat mengutamakan untuk menggunakan perangkat lunak atau *software* yang asli daripada bajakan. Hal tersebut dilakukan selain untuk menghargai *developer*, agar dakwah yang dilakukan oleh Hijrah Institute sendiri semakin berkah. Bahkan dalam pengeditan video dan juga desain poster, dilakukan penyeleksian terlebih dahulu terhadap anggota yang melakukannya. Baik diseleksi kemampuan maupun *software* yang digunakan tersebut. Apabila

⁸⁴ Fadlan Fahamsyah, *Wawancara*, Wiyung, 23 Juni 2019.

mampu tetapi *software* yang digunakan bajakan, maka digantikan oleh anggota lainnya.

Dengan berbagai anggota yang masih para pemuda, menjadikan Hijrah Institute lebih leluasa dalam mengajak para pemuda lainnya untuk berhijrah. Dikarenakan dalam berhijrah tidaklah sendiri, melainkan banyak teman-teman yang seumuran, memiliki hobi yang sama di dalam komunitas tersebut. Menurut para anggota Hijrah Institute, para teman-teman, keluarga dan orang-orang yang belum berhijrah, diharapkan untuk segera berhijrah. Berhijrah tidak harus mengubah penampilan, tetapi dimulai dari hal-hal kecil, seperti lebih giat salat di masjid, menjalankan ibadah-ibadah sunnah seperti berpuasa, salat sunnah dan sebagainya.⁸⁵

Hijrah Institute pada awalnya tidak didirikan di Surabaya, melainkan oleh seseorang di Banyuwangi pada tahun 2014. Pada awalnya HI hanya sebuah komunitas grup whatsapp yang menampung sesama pemuda dari berbagai daerah untuk berhijrah. Di dalam grup tersebut sering dibagikan berupa postingan dakwah, kajian di sekitar Banyuwangi, nasehat dan sebagainya. Di dalam grup tersebut juga terkadang mengajak para anggota grup untuk berkumpul, silaturahmi dan mengikuti kajian-kajian.⁸⁶

Tetapi setelah beberapa saat, pemimpin dari grup HI terkena syubhat berupa spirit 212 yang ramai pada tahun 2014. Sehingga tujuan awal didirikan Hijrah Institute melenceng, yang semula bertujuan untuk berhijrah, mempelajari agama, tetapi berubah menjadi politik. Setelah mengetahui adanya perubahan

⁸⁵ Rio, *Wawancara*, Wiyung, 23 Juni 2019.

⁸⁶ Hariyadi Sugiarto, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

tujuan dari Hijrah Institute tersebut, maka para anggota sedikit demi sedikit keluar dari grup tersebut hingga grup tersebut mati, ditinggalkan juga oleh pendirinya.

Kemudian Hariyadi bersama kedua temannya yaitu Erwin dan Firman yang keduanya merupakan anggota Hijrah Institute dari Surabaya yang sebelumnya tergabung dalam grup, menjadi teman akrab karena sering bertemu, berkumpul dan mengikuti kajian. Ketiganya kemudian berinisiatif untuk menghidupkan kembali Hijrah Institute. Hingga kemudian mereka bertiga izin kepada pendiri Hijrah Institute di Banyuwangi untuk melanjutkan grup tersebut di Surabaya.

Setelah diperbolehkan, maka Hijrah Institute sudah berlepas diri dari pendirinya yang di Banyuwangi tersebut. Maka Hijrah Institute menjadi grup komunitas hijrah baru di Surabaya pada tahun 2015. Pada awal Hijrah Institute dihidupkan kembali hanya berupa grup whatsapp yang menjaring para pemuda untuk sama-sama berhijrah. Di dalam grup tersebut hanya membagikan postingan dakwah, poster nasehat, tempat-tempat kajian dan sebagainya.

Setahun setelahnya, yaitu tahun 2016, Hijrah Institute mengadakan pertemuan pertama dengan para anggotanya. Pada saat tersebut, terpilih Hariyadi Sugiarto sebagai ketua Hijrah Institute karena dianggap paling senior. Semenjak diakuisisi oleh Hariyadi, dirinya berupaya menjadikan Hijrah Institute tidak hanya sekedar grup whatsapp, melainkan juga sebagai komunitas yang bisa menyebarkan dakwah kepada masyarakat, khususnya para pemuda di Surabaya.

Pada tahun yang sama, Hijrah Institute mengadakan kegiatan pertama, yaitu mengadakan kajian akbar mengundang Ustaz Umar Baladraf M. Pd. I.

Kajian akbar pertama tersebut diadakan di Masjid Ar-Royyan di Perumahan Galaxy Bumi Permai, Surabaya. Pada saat mengadakan kajian pertama tersebut dihadiri oleh banyak jamaah, bahkan ada yang datang dari luar kota Surabaya seperti Pasuruan.⁸⁷

Dari kegiatan kajian pertama tersebut Hijrah Institute membuka pendaftaran anggota baru. Dikarenakan pendaftaran anggota baru mencapai ± 400 pemuda, maka diadakan tes tulis berupa pengetahuan agama, akhlak dan sebagainya untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan agama para pendaftar tersebut.

Kegiatan kajian pertama tersebut memilih Masjid Ar-Royyan dikarenakan di masjid tersebut sepi dari jamaah yang salat. Sebelumnya, beberapa anggota Hijrah Institute melakukan survei terhadap masjid-masjid yang sepi jamaah. Selain untuk acara kajian, tujuan untuk mencari masjid yang masih sepi adalah untuk meramaikan masjid tersebut.⁸⁸ Sehingga Masjid Ar-Royyan menjadi tempat berkumpul pertama bagi Hijrah Institute.

Selama berada di Masjid Ar-Royyan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Hijrah Institute mendapatkan respon baik bagi para jamaah dan masyarakat sekitar. Tetapi ketika membahas mengenai ketauhidan, maka Hijrah Institute dan pihak takmir mendapatkan masukan untuk tidak menggunakan pengeras suara luar, dikarenakan agar tidak menyinggung dan dakwah tetap berjalan.⁸⁹

⁸⁷ Abdul Wahab, *Wawancara*, Sidotopo Kidul, 16 Mei 2019.

⁸⁸ Abdul Wahab, *Wawancara*, Sidotopo Kidul, 16 Mei 2019.

⁸⁹ Hariyadi Sugiarto, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

Setelah diadakan kajian oleh Hijrah Institute, maka Masjid Ar-Royyan menjadi ramai oleh jamaah. Bahkan takmir masjid pun juga sering mengadakan kajian yang diurus secara pribadi. Sehingga setelah melihat Masjid Ar-Royyan ramai, maka Hijrah Institute mencari masjid lainnya lagi untuk dijadikan tempat mengadakan perkumpulan, kegiatan, rapat dan sebagainya.

Setelahnya yaitu Hijrah Institute mendapatkan Masjid Al-Muttaqin dan juga Masjid Al-Hidayah karena kedua masjid tersebut sepi dari jamaah pada akhir tahun 2018.⁹⁰ Selain kedua masjid tersebut, Hijrah Institute juga diminta untuk mengundang ustadz untuk mengadakan kajian di rumah-rumah, seperti di Perumahan Wisata Bukit Mas I A25-A26. Dengan mengundang ustadz untuk kajian di rumah-rumah warga tersebut memudahkan bagi para warga yang jauh dari kajian bisa dengan mudah untuk hadir.

Untuk aktifitas sendiri Hijrah Institute memiliki berbagai kegiatan. Di antaranya adalah kajian rutin, silaturahmi antar anggota, pembelajaran bahasa Arab, untuk di bulan Ramadan ada kegiatan membagikan takjil, kemudian membagikan kurma dan air mineral di masjid-masjid yang berada di Surabaya.⁹¹

Untuk kajian sendiri terdiri dari berbagai macam pembahasan dan juga diisi oleh berbagai ustaz. Di antaranya adalah pembahasan kitab *al-Firqoh al-Najiyah*, *al-Kabair*, *Sirah Nabawiyah*, tafsir ibn Katsir dan sebagainya. Selain pembahasan tentang kitab-kitab tersebut, Hijrah Institute juga mengadakan kajian tematik seperti membahas tentang rumah tangga, bagaimana berhijrah, puasa dan sebagainya.

⁹⁰ Abdul Wahab, *Wawancara*, Sidotopo Kidul, 16 Mei 2019.

⁹¹ Abdul Wahab, *Wawancara*, Sidotopo Kidul, 16 Mei 2019.

Aktifitas-aktifitas Hijrah Institute bisa diakses oleh siapa saja melalui media sosial instagram @hijrahinstitute, *facebook* Hijrah Insitute dan apabila ingin menjadi anggota tinggal mendaftarkan diri melalui admin untuk kemudian dimasukkan ke dalam grup whatsapp. Selain kegiatan yang diadakan Hijrah Institute, dalam akun instagramnya juga terdapat berbagai postingan nasihat, postingan dakwah, cuplikan kajian dan sebagainya.

Di dalam grup tersebut admin sering membagikan postingan dakwah, pertanyaan-pertanyaan singkat, kuis tentang kajian bahkan di dalam grup juga terdapat diskusi mengenai suatu topik. Jadi meskipun anggota Hijrah Institute terbilang cukup banyak, tetapi untuk lebih sering bertemu mereka melakukannya dengan media grup tersebut.⁹²

Selain mengadakan berbagai acara, Hijrah Institute juga secara tidak langsung melakukan perawatan masjid seperti membersihkan masjid, mengurus infak dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan sebagai timbal balik terhadap pihak takmir yang telah memberikan izin kepada Hijrah Institute.

Hingga saat ini, Hijrah Institute terus berkembang dengan semakin banyaknya anggota-anggota baru yang mendaftarkan yang juga menjadikan Hijrah Institute semakin berkembang di masyarakat Surabaya.

C. Airlangga Hijrah

Airlangga Hijrah merupakan sebuah komunitas yang berpusat di Masjid Nururzzaman, Universitas Airlangga Kampus B di Jalan Airlangga No. 4, Kecamatan Gubeng, Surabaya sebagaimana yang terdapat di akun media

⁹² Abdul Wahab, *Wawancara*, 21 Mei 2019.

sosialnya. Airlangga Hijrah ini memiliki tempat perkumpulan yang sama dengan Unit Kemahasiswaan Kerohanian Islam (UKMKI) Universitas Airlangga. Komunitas ini dipimpin oleh Ridho Awalludin Bimantara sebagai ketua.

Selain di Masjid Nuruzzaman, Airlangga Hijrah juga menggunakan gazebo, musala kampus, kafe dan tempat-tempat lainnya untuk melakukan kegiatan seperti rapat, penyusunan kegiatan dan sebagainya.

Dalam komunitas Airlangga Hijrah ini terdiri dari banyak anggota. Di akun instagram @airlanggahijrah, ada ± 1490 pengikut atau *followers*. Sedangkan selain di instagram, para anggota Airlangga Hijrah juga masuk di dalam grup whatsapp. Di dalam grup tersebut terdapat admin membagikan berbagai postingan dakwah, poster, *podcazt* dakwah, agenda kegiatan dan sebagainya.⁹³

Keadaan kehidupan keagamaan para anggota Airlangga Hijrah sebagaimana pengamatan peneliti memiliki penampilan yang cenderung bercampur. Untuk yang lelaki ada sebagian yang menumbuhkan jenggot, bercelana di atas mata kaki, tetapi tidak sedikit pula yang tidak memiliki jenggot, menggunakan celana di bawah mata kaki. Untuk perempuan juga ada beberapa yang menggunakan cadar maupun tidak. Bahkan untuk urusan seperti musik, bercampur antara lelaki dan perempuan, mereka membolehkan.

Penampilan yang cenderung bercampur tersebut merupakan hal yang wajar bagi Airlangga Hijrah. Karena memang anggota dari Airlangga Hijrah terdiri dari berbagai mahasiswa Universitas Airlangga (Unair) baik dari kampus A, B dan C. Dalam hal tingkah laku, para anggota Airlangga Hijrah tetap

⁹³ Ridho, *Wawancara*, Gubeng, 29 Mei 2019.

mengutamakan perkuliahan dengan tidak lupa untuk juga mempelajari agama. Dalam berbicara, mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan sesekali berbahasa Jawa dengan sedikit bahkan hampir tidak pernah menggunakan istilah-istilah Arab.

Untuk menjadi anggota Airlangga Hijrah sendiri pada awalnya hanyalah setiap mahasiswa yang ingin berhijrah kemudian dikumpulkan di dalam grup whatsapp. Pada awalnya, grup tersebut hanya sebatas berisi postingan dakwah, poster nasehat dari luar kampus. Tetapi kemudian karena merasa membutuhkan adanya gerakan tersendiri dalam berhijrah, maka grup tersebut dihidupkan dengan silaturahmi antar anggota. Maka dipilih Ridho sebagai ketua pada April 2018.

Anggota dari Airlangga Hijrah ini rata-rata berasal dari berbagai latar belakang. Ada yang berasal dari keluarga yang *broken home*, ada yang sebelumnya sudah melakukan perzinahan dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri hal tersebut terjadi di sebagian kalangan anggota Airlangga Hijrah. Tetapi di dalam Airlangga Hijrah, apabila ada yang memiliki niat untuk belajar ilmu agama, berniat untuk berubah, maka diterima, siapapun orangnya, baik dari mahasiswa Muslim maupun non-Muslim.⁹⁴

Pada awalnya sebelum berhijrah, tidak mengetahui adanya komunitas Airlangga Hijrah ini, melainkan karena ajakan senior dan ajakan teman. Tetapi ada juga yang sebelumnya sudah mulai berhijrah di waktu SMA, kemudian masuk di Unair dan kemudian diajak untuk ikut dalam Airlangga Hijrah.

⁹⁴ Ridho, *Wawancara*, Gubeng, 29 Mei 2019.

Ada juga sebagian mahasiswa yang mengikuti kajian yang diadakan oleh Airlangga Hijrah tetapi tidak masuk secara keanggotaan, melainkan setiap ada kajian, mahasiswa tersebut hampir selalu ada dan mengikuti, meskipun berada di serambi masjid. Selain itu ada juga yang menjadi anggota Airlangga Hijrah karena adanya program ruang *TOEFL* bersama. Sehingga mereka merasa bahwa menjadi anggota Airlangga Hijrah tidak hanya mempelajari ilmu agama dan juga mempelajari bahasa Inggris.⁹⁵

Selain itu ada juga yang mengikuti Airlangga Hijrah karena merasa sebelumnya pernah melakukan perbuatan yang tidak patut di waktu masa sekolah, sehingga setelah lulus sekolah merasa ingin bertobat. Kemudian masuk di Unair dan mengikuti Airlangga Hijrah tersebut.

Banyak di antaranya yang merasa setelah berhijrah di Airlangga Hijrah ini merasa memiliki teman yang baik, lingkungan yang baik dan saling mendukung. Seperti lebih bersikap adil dalam menghadapi perbedaan, lebih mengutamakan persamaan daripada perbedaan, baik dalam hal agama maupun dalam hal lainnya. Hal tersebut bisa dilihat dalam setiap kajian yang diadakan, misalnya kajian mengenai wudu, maka dijelaskan oleh ustaz yang mereka undang tentang perbedaan wudu menurut mazhab-mazhab.⁹⁶

Airlangga Hijrah sendiri tidak mengatakan bahwa komunitas ini lebih condong ke arah mana dalam berislam, melainkan lebih mengutamakan persatuan daripada perbedaan yang ada. Karena memang begitulah seharusnya dalam

⁹⁵ Hasti, *Wawancara, Gubeng, 29 Mei 2019.*

⁹⁶ Ridho, *Wawancara, Gubeng, 21 Juni 2019.*

berdakwah, berislam, berhijrah, tanpa memandang siapapun, dari manapun dan latar belakang apapun, apabila ingin berhijrah maka harus diterima.⁹⁷

Dengan anggota yang mahasiswa Unair sendiri, memudahkan Airlangga Hijrah dalam mengajak mahasiswa Unair lainnya untuk ikut berhijrah dan menjadi anggotanya. Untuk para mahasiswa, orang tua dan orang lain yang belum berhijrah, para anggota Airlangga Hijrah mengajak bahwa berhijrah itu tidak sendiri, melainkan bersama-sama.

Airlangga Hijrah merupakan komunitas yang berada di Universitas Airlangga Surabaya yang lebih mengutamakan persamaan daripada perbedaan di antara sesama umat Islam. Airlangga Hijrah ini berdiri pada April 2015 yang kini diketuai oleh Ridho Awalludin Bimantara. Komunitas ini terbilang baru dibandingkan UKMKI Unair yang sudah ada jauh sebelum Airlangga Hijrah. UKMKI memberikan tempat kepada Airlangga Hijrah di Masjid Nuruzzaman, sehingga untuk berkumpul, rapat dan berbagai kegiatan lainnya berada di Masjid Nuruzzaman.

Airlangga Hijrah sendiri memiliki anggota grup sebanyak ± 140 mahasiswa. Pada kepengurusan sekarang terdapat sebanyak 40 mahasiswa. Sedangkan ± 100 mahasiswa lainnya hanya sebagai anggota. Tetapi untuk anggota di Airlangga Hijrah ini tidak memiliki keterikatan untuk harus ikut kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Airlangga Hijrah.

Tujuan mendirikan Airlangga Hijrah sendiri karena di Unair belum memiliki wadah bagi para mahasiswa yang baru belajar agama, baru berhijrah

⁹⁷ Ridho, *Wawancara*, Gubeng, 21 Juni 2019.

untuk mempelajari agama yang ringan. Karena apabila para mahasiswa ini mengikuti atau menjadi anggota UKMKI, maka kajian-kajian yang dilakukan adalah pembahasan tentang kitab-kitab yang tentunya membuat para mahasiswa yang baru berhijrah ini merasa tidak mampu.⁹⁸ Selain itu, Airlangga Hijrah juga menjadi wadah bagi para mahasiswa untuk mempelajari agama daripada melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, melakukan hal yang melanggar norma agama dan masyarakat. Apalagi jika sesama mahasiswa Unair, dengan penampilan yang tidak terlalu Islami, menjadikan Airlangga Hijrah mudah untuk melebarkan sayap dakwah hijrahnya.

Untuk kerja sama sendiri Airlangga Hijrah masih bekerja sama dengan UKMKI. Tetapi rencananya, Airlangga Hijrah juga menuju ke berbagai SMA di Surabaya untuk memotivasi serta mengajak para siswa SMA untuk masuk di Unair dan mengikuti Airlangga Hijrah.

Airlangga Hijrah pada awalnya didirikan oleh beberapa mahasiswa Unair yang merasa bahwa semakin banyaknya mahasiswa Unair yang ingin belajar agama tetapi tidak memiliki wadah yang sesuai. Karena di UKMKI bagi para mahasiswa yang baru belajar, maka akan merasakan dirinya tidak tahu apa-apa sedangkan mahasiswa lainnya sudah lancar dalam beragama.

Pada awalnya Airlangga Hijrah juga bukanlah sebuah komunitas seperti sekarang, melainkan hanya sekedar grup whatsapp yang menampung para mahasiswa yang ingin berhijrah. Dalam grup tersebut dibagikan berbagai postingan dakwah, pengingat puasa, agenda kajian di luar kampus dan sebagainya.

⁹⁸ Ridho, *Wawancara*, Gubeng, 29 Mei 2019.

Tetapi kemudian para mahasiswa yang mencetuskan Airlangga Hijrah ini merasa bahwa komunitas ini harus lebih besar. Maka diadakanlah silaturahmi antar anggota pada tahun 2018. Padahal Airlangga Hijrah sudah didirikan cukup lama, tetapi baru diadakan silaturahmi resmi pada tahun 2018.⁹⁹ Hingga kemudian Ridho terpilih menjadi ketua hingga saat ini.

Pada awalnya komunitas ini tidak langsung mendapatkan tempat di Masjid Nuruzzaman. Sehingga Airlangga Hijrah kemudian meminta izin kepada UKMKI, untuk kemudian meminta izin kepada pihak kampus. Pihak kampus menyetujui adanya Airlangga Hijrah tersebut dan terkadang membantu juga.

Setelah mendapatkan tempat di Masjid Nuruzzaman, Airlangga Hijrah sering mengadakan rapat, perencanaan kegiatan, *sharing* dan sebagainya. Untuk *sharing* atau kajian sendiri Airlangga Hijrah sempat mendapatkan protes, justru bukan dari mahasiswa, tetapi dari jamaah yang berada di luar Unair. Hal tersebut dikarenakan ustaz yang diundang merupakan ustaz yang masih muda dengan penampilan yang menggunakan baju dengan kaos, topi dan celana jins. Sehingga merasa bukan ustaz tetapi melakukan kajian.

Ketika Airlangga Hijrah melakukan *Grand Opening*, dengan mengadakan acara kajian yang mengundang Ustaz “Aik” Abdurrahman dan Ustaz Handy Bonny, jamaah yang mengikuti sangat banyak. Karena tema yang dibahas yaitu yang sesuai dengan anak muda, yaitu tema tentang percintaan, masalah perkuliahan dan masalah milenial, khususnya sebagai mahasiswa Unair.¹⁰⁰

⁹⁹ Ridho, *Wawancara*, Gubeng, 29 Mei 2019.

¹⁰⁰ Ridho, *Wawancara*, Gubeng, 29 Mei 2019.

Dengan adanya Airlangga Hijrah ini menjadikan para mahasiswa Unair yang ingin mempelajari agama dari dasar bisa dengan nyaman untuk ikut. Sedangkan untuk mempelajari agama lebih dalam lagi bisa dengan mengikuti UKMKI. Masjid Nuruzzaman bisa menjadi tempat nongkrong bagi para mahasiswa tanpa harus merasa canggung, karena juga terdapat banyak mahasiswa lainnya yang juga baru belajar agama, yang berpenampilan tidak terlalu Islami.

Untuk aktifitas sendiri Airlangga Hijrah memiliki banyak kegiatan. Baik kegiatan internal maupun eksternal. Untuk kegiatan eksternal di antaranya adalah *sharing* Selasa malam, *ladies day*, ruang TOEFL dan sebagainya. Dalam bulan Ramadan, Airlangga Hijrah mengadakan *sharing* pada sore hari, kemudian turut membantu UKMKI dalam menyiapkan persiapan berbuka puasa.

Untuk acara *sharing* sendiri sebenarnya adalah kajian pada umumnya, tetapi menggunakan istilah *sharing* dikarenakan istilah “kajian” dirasa terlalu berat bagi para mahasiswa yang baru ingin belajar agama. Acara *sharing* ini tidak selalu diadakan pada hari Selasa dengan mengundang ustaz-ustaz muda seperti Ustaz “Aik” Abdurrahman, Ustaz Handy Bonny, Ustaz “Naruto” dan lainnya. Tema yang dibahas pun ringan-ringan seperti masalah percintaan, masalah bagaimana berhijrah dan sebagainya.

Tetapi Airlangga Hijrah bisa dikatakan lebih berafiliasi kepada organisasi Hizb al-Tahrir (HT) yang sekarang sudah dilarang oleh pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu pengisi acara *sharing* yaitu Ustaz “Aik” Abdurrahman. Ustaz “Aik” Abdurrahman pernah menjadi pengisi acara Hijrah Fest 2018 di Jakarta Convention Center (JCC) bersama Ustaz Felix Siau dan

ustaz lainnya.¹⁰¹ Ustaz Felix Siauw sendiri merupakan salah satu dari aktifis HTI. Selain itu dapat dilihat dari *sharing* yang diadakan yaitu membahas tentang utang pemerintah dan kritik terhadap pemerintah yang tidak seharusnya ada di dalam acara pembelajaran agama.

Berbagai aktifitas yang diadakan oleh Airlangga Hijrah bisa diakses di media sosial instagram @airlanggahijrah. Selain kegiatan-kegiatan juga terdapat berbagai postingan dakwah, poster-poster tentang ibadah, *podcast* kajian dengan musik yang menenangkan dan sebagainya. Untuk menjadi anggota tinggal menghubungi admin Airlangga Hijrah atau menghubungi lewat akun instagram. Tetapi Airlangga Hijrah sendiri lebih memprioritaskan untuk perekrutan kepengurusan, karena untuk anggota bisa siapa saja tanpa perlu terikat.

Kemudian selain kegiatan tersebut, ada kegiatan lain seperti *ladies day* yang berisi kajian muslimah yang tentunya diperuntukkan untuk para mahasiswi. *Ladies day* selain berisi kajian juga terkadang melakukan pelatihan memasak, *make up* dan segala hal lainnya yang berkaitan dengan perempuan. Selain itu juga terdapat ruang TOEFL bagi para anggota Airlangga Hijrah dan mahasiswa Unair yang ingin mempelajari dan melatih kemampuan berbahasa Inggris.

Uniknya, kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan pada sela-sela waktu salat, seperti saat magrib menjelang isya atau di waktu Ramadan saat asar menjelang magrib. Hal tersebut dilakukan agar para anggota dan mahasiswa yang

¹⁰¹ Murtopo, "Ustaz Kondang dan Artis Ternama Dijadwalkan Hadir di Acara Hijrah Fest 2018", <https://wartakota.tribunnews.com/amp/2018/11/08/ustaz-kondang-dan-artis-ternama-dijadwalkan-hadir-di-acara-hijrah-fest-2018-berikut-jadwalnya?page=all> (Rabu, 31 Juli 2019, 20.00).

mengikuti kegiatan tersebut secara tidak langsung akan melakukan salat di masjid secara berjamaah.

Selain itu juga terdapat kegiatan internal seperti *rihlah* atau semacam studi banding ke komunitas hijrah lainnya. Airlangga Hijrah sudah pernah mengadakan *rihlah* pada tahun 2018 ke Masjid Salman di Institut Teknologi Bandung, Bandung, ke komunitas Shift dan berbagai komunitas lainnya.¹⁰² Hal tersebut dilakukan selain untuk studi banding juga sebagai merekatkan antara anggota Airlangga Hijrah. Dengan melakukan *rihlah* tersebut Airlangga Hijrah mendapatkan inovasi dan motivasi tentang dakwah kreatif.¹⁰³

Untuk selanjutnya Airlangga Hijrah memiliki projek kegiatan yaitu Airlangga Hijrah *Goes to School* (GTS), Airlangga Hijrah (Arah) *Festival*, melakukan salam dakwah ke fakultas-fakultas lainnya. Untuk Arah *Festival* direncanakan kegiatannya berlangsung pada bulan Oktober. Sedangkan untuk Airlangga Hijrah GTS diadakan ketika SMA sudah mulai masuk dengan mengadakan acara seminar, kajian yang diadakan oleh Airlangga Hijrah di berbagai SMA di Surabaya.

¹⁰² Hesti, *Wawancara*, Gubeng, 29 Mei 2019.

¹⁰³ Ridho, *Wawancara*, Gubeng, 29 Mei 2019.

BAB IV

SAJIAN DATA

A. Makna Hijrah

Makna hijrah yang menjadi gerakan bagi setiap komunitas memiliki perbedaan dan kesamaan. Masing-masing komunitas memiliki tujuan serta target yang secara umum sama, yaitu kaum milenial. Berbagai komunitas berikut menargetkan kaum milenial agar berhijrah dari kehidupan sebelumnya yang jauh dari agama menuju kepada kehidupan yang diperbolehkan oleh agama.¹⁰⁴ Berbagai kegiatan dan cara dilakukan agar kaum milenial tertarik untuk menghadiri serta menjadi anggota resmi dari komunitas-komunitas hijrah tersebut.

Remaja Hijrah Surabaya (RHS) merupakan komunitas hijrah yang berlokasi di Jalan Bulak Banteng Baru, Surabaya. RHS sendiri mengklaim bahwa komunitasnya sebagai komunitas yang mengajak kaum milenial di Surabaya yang berlandaskan *ahl al-sunnah wa al-jamaah* (aswaja) dan Nahdatul ‘Ulama (NU).

Hal tersebut ditunjukkan dari akun instagramnya @remajahijrahsurabaya, yaitu melakukan kegiatan seperti pembacaan salawat *burda*, diba’, tahlil, melakukan istigasah dan sebagainya, serta memilih guru atau pembina komunitas yang berlandaskan aswaja dan NU, bukan wahabi dan syiah.¹⁰⁵ Dengan berlandaskan aswaja, menjadikan RHS sebagai komunitas seharusnya memiliki anggota yang lebih banyak jika dibandingkan dengan komunitas hijrah lainnya. Padahal NU sendiri merupakan organisasi mayoritas di Surabaya.

¹⁰⁴ Busthomi Ibrahim, *Memaknai Momentum Hijrah*, 71.

¹⁰⁵ Nurrahman, *Wawancara*, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

Amalan-amalan yang dilakukan oleh RHS tersebut dilakukan karena dapat menghilangkan, menjauhkan bahkan melupakan kebiasaan-kebiasaan yang buruk sebelumnya. Karena sebagian anggota RHS sendiri merupakan anak yang nakal.¹⁰⁶ Dalam perekrutan anggota, RHS sendiri pada awalnya hanya sebatas mengajak teman dekat Nurrahman. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan yang diadakan RHS, maka teman dari Nurrahman tersebut kemudian perlahan-lahan ikut dan sekarang menjadi anggota yang rutin mengikuti kajian yang diadakan oleh RHS.

Tetapi meskipun mengklaim sebagai komunitas hijrah yang berlandaskan aswaja dan NU, sebagian anggota RHS juga mengikuti kajian komunitas hijrah lainnya yang pembicaranya adalah Ustaz “Aik” Abdurrahman. Dimana Ustaz “Aik” tersebut bukan dari NU, tetapi dalam dakwahnya, Ustaz “Aik” lebih menitik beratkan kepada kaum milenial sebagai targetnya. Hal tersebut dilakukan karena untuk menambah kerja sama serta bagaimana agar dakwah yang dilakukan oleh RHS tetap menarik bagi kaum milenial.

Dalam kegiatan yang diadakan oleh RHS, terutama kegiatan kajian, lebih membahas kepada masalah-masalah tentang beribadah, seperti pembahasan tentang wudu, puasa, salat dan sebagainya. Selain itu, juga membahas tentang tema-tema ringan seperti agar bisa istiqomah dalam berhijrah.

Berbeda dengan komunitas Hijrah Institute yang sampai saat ini belum memiliki tempat berkumpul secara resmi. Hijrah Institute merupakan komunitas hijrah yang berlandaskan dengan pemahaman *salaf al-salih* dalam memahami al-

¹⁰⁶ Nakal di sini narasumber Nurrahman tidak menjelaskan secara spesifik karena hal tersebut privasi bagi dirinya dan anggota lainnya.

Qur^ʿān dan sunnah.¹⁰⁷ Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan berbagai postingan yang terdapat dalam akun instagramnya @hijrahinstitute yang memposting berbagai dakwah, konten-konten Islami yang berdasarkan pemahaman *salaf al-salih* dengan postingan yang menarik.

Selain itu, Hijrah Institute juga dalam mengadakan berbagai kajian mengundang para ustaz yang memiliki pemahaman salaf. Meskipun seluruh kajiannya berpemahaman salaf, tetapi dalam setiap kajian hampir selalu ramai dihadiri oleh jamaah, baik dari jamaah anggota Hijrah Institute sendiri maupun jamaah umum. Jamaah yang hadir pun tidak hanya anak muda, melainkan juga para orang tua, karena Hijrah Institute membuka untuk umum kajian yang mereka adakan.

Kajian yang diadakan oleh Hijrah Institute membahas berbagai tema seperti *sirah nabawiyah*, kitab *al-firqoh al-najiyah*, *bulug al-maram* dan sebagainya. Ada beberapa tema ringan seperti pembahasan tentang mencapai keluarga sakinah, bagaimana bermuamalah sesuai dengan Islam dan sebagainya. Berbagai kajian yang diadakan tersebut tidak secara spesifik berorientasi kepada anak muda, melainkan menargetkan masyarakat umum. Hal tersebut dilakukan Hijrah Institute karena meskipun target dari Hijrah Institute adalah kaum milenial, tetapi mereka secara umum juga menargetkan masyarakat umum untuk mengikuti kajian yang mereka adakan. Hijrah Institute di sini sebagai fasilitator kajian tersebut.

¹⁰⁷ Hariyadi, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

Hijrah Institute memiliki anggota lebih dari 8 grup whatsapp *ikhwan* dan 4 grup *akhwat*. Hal tersebut menunjukkan Hijrah Institute sudah memiliki cakupan yang luas di Surabaya. Mereka juga pernah bekerja sama mengundang ustaz nasional seperti Ustaz Muhammad Abduh Tuasikal. Kerja sama yang dilakukan oleh Hijrah Institute antara lain dengan komunitas Surabaya Mengaji dan Kajian Sunnah Indonesia.

Hijrah Institute tidak menginginkan untuk bekerja sama dengan komunitas kajian atau hijrah lainnya yang hanya sekedar *gaul-gaulan*. Karena Nabi Muhammad sendiri tidak pernah menjadi gaul, tidak pernah menyerupai kaum tertentu dalam berdakwah. Karena bagi Hijrah Institute, hijrah bukanlah hanya sekedar berubah penampilan, melainkan hijrah adalah berpindah dari sebelumnya yang jauh dari agama menjadi lebih dekat kepada agama.¹⁰⁸

Dalam berhijrah juga menurut mereka harus selektif dalam memilih guru, kawan dan lingkungan. Karena apabila tidak selektif, maka hijrah tersebut akan tidak tepat. Hariyadi mengibaratkan, untuk membersihkan badan dari lumpur, sebanyak apapun sabun yang digunakan, apabila orang tersebut masih di dalam lumpur, maka orang tersebut harus keluar dari lumpur tersebut agar badannya bersih.

Istilah-istilah Arab seperti *tafaḍal* untuk silahkan, *jazakallahu khair* untuk terima kasih, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari mereka. Hal tersebut dilakukan sebagai sekedar agar akrab dengan bahasa Arab. Karena bahasa Arab sendiri merupakan bahasa yang terdapat dalam al-Qur^ʿan, dengan mempelajari

¹⁰⁸ Hariyadi, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

bahasa Arab maka akan mempermudah dalam memahami al-Qur'^{an} dan sunnah tersebut.

Selain itu, dalam Hijrah Institute memisahkan kepengurusan antara lelaki yang mereka sebut sebagai *ikhwan* dan perempuan sebagai *akhwat*. Untuk kepengurusan *akhwat* diurus oleh para istri anggota *ikhwan* Hijrah Institute. Dalam berinteraksi dengan anggota *akhwat* Hijrah Institute tidak diperkenankan. Karena hal tersebut menurut mereka bisa menimbulkan fitnah, baik untuk *ikhwan* maupun *akhwat* tersebut. Fitnah yang dimaksud adalah adanya ketertarikan di antara keduanya, adanya *ikhtilat*, serta sebagai bentuk menjaga diri dari pandangan lelaki.

Peneliti sendiri ketika berusaha mewawancarai anggota *akhwat*, peneliti disuruh untuk menuliskan pertanyaan dalam kertas, untuk kemudian pertanyaan tersebut diberikan kepada anggota *akhwat* melalui istri dari Hariyadi. Hal tersebut merupakan hal yang biasa di dalam Hijrah Institute.

Hijrah Institute juga selektif dalam bekerja sama dengan komunitas lainnya. Untuk saat ini, Hijrah Institute bekerja sama dengan Surabaya Mengaji dan Kajian Sunnah Indonesia. Untuk bekerja sama dengan komunitas hijrah gaul, komunitas hijrah yang tidak mengutamakan pembelajaran agama yang isi dari kajiannya bertemakan milenial, seperti tentang cinta dan masalah anak muda¹⁰⁹, Hijrah Institute mengatakan tidak. Karena bagi mereka, kajian yang bertemakan gaul tersebut sebenarnya bukanlah sebuah dakwah, melainkan hanya sekedar mengubah kebiasaan lama yang buruk menjadi kebiasaan lama dengan semangat

¹⁰⁹ Hariyadi, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

agama. Seperti tetap menggunakan musik sebagai media dakwah, pembahasan kajian yang bertemakan percintaan, memperbolehkan adanya interaksi yang bebas antara anggota baik lelaki maupun perempuan dan sebagainya.¹¹⁰

Dalam berbagai kajian yang mereka adakan selalu ramai dihadiri oleh para jamaah, baik anak muda maupun orang tua. Sebagian di antara jamaah yang hadir membawa alat tulis, buku kecil bahkan ada yang membawa kitab yang menjadi tema kajian tersebut untuk mencatat dan menyimak kajian tersebut.

Selanjutnya yaitu komunitas Airlangga Hijrah. Airlangga Hijrah merupakan komunitas hijrah yang berlokasi di Universitas Airlangga (Unair) B, Gubeng, Surabaya. Airlangga Hijrah merupakan komunitas yang bergerak dalam mengajak para mahasiswa Unair untuk segera berhijrah. Berbagai kegiatan yang diadakan oleh Airlangga Hijrah bisa dilihat di akun instagramnya @airlanggahijrah di antaranya adalah *sharing* Selasa malam, *ladies day* dan ruang TOEFL. Dalam akun instagram mereka selain terdapat berbagai kegiatan tersebut, juga terdapat berbagai poster-poster ajakan untuk berhijrah, berbagai video singkat tentang berhijrah dan berbagai kegiatan lainnya.

Dalam kegiatan *sharing* Selasa malam, merupakan kegiatan kajian yang menghadirkan seorang ustaz sebagai penceramah. Airlangga Hijrah menggunakan istilah *sharing* agar para mahasiswa Unair tidak merasa terlalu berat, karena apabila menggunakan istilah memiliki kesan tentang ceramah, pembelajaran ilmu agama yang berat.¹¹¹ Kegiatan ini apabila saat bulan Ramadan, maka dilaksanakan pada waktu setelah salat Asar hingga menjelang magrib. Tema *sharing* yang

¹¹⁰ Hariyadi, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

¹¹¹ Ridho, *Wawancara*, Gubeng, 29 Mei 2019.

diadakan terbilang ringan bagi kaum milenial, khususnya mahasiswa Unair, di antaranya tentang bagaimana mencintai sesuai agama, bagaimana agar berkomitmen untuk berhijrah, tentang kehidupan mahasiswa dan sebagainya.

Selain itu terdapat kegiatan lain seperti *ladies day* dan ruang TOEFL. Untuk *ladies day* diperuntukkan khusus untuk mahasiswi Unair, karena di dalamnya membahas hal-hal seperti kajian muslimah, memasak, melakukan *make up* dan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Untuk ruang TOEFL seperti namanya yaitu berupa pelatihan TOEFL yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali.

Berbagai kegiatan tersebut mengundang ustaz atau ustazah dari luar Unair. Untuk acara *sharing* Selasa malam sendiri mengundang seperti Ustaz “Aik” Abdurrahman, Ustaz Heru Kusumahadi, Ustaz “Naruto” dan lainnya. Para ustaz tersebut merupakan ustaz yang sebelumnya juga melakukan hijrah, dari kehidupan lama mereka menuju semakin dekat dalam Islam. Seperti contoh Ustaz “Aik” yang dulu merupakan mantan orang Punk. Kini Ustaz “Aik” menjadi pembina agar orang Punk juga berhijrah. Sehingga pada saat kegiatan *sharing* Selasa malam terkadang beberapa orang Punk datang menghadiri *sharing* yang berada di Unair B tersebut.¹¹²

Dalam kesehariannya, anggota Airlangga Hijrah hanya menggunakan sedikit istilah Arab seperti *rihlah*. *Rihlah* sendiri merupakan bentuk studi banding Airlangga Hijrah ke komunitas lain. Di sini Airlangga Hijrah melakukan *rihlah* ke komunitas Shift di Bandung, kemudian di Masjid Salman Institut Teknologi

¹¹² Ridho, *Wawancara*, Gubeng, 29 Mei 2019.

Bandung (ITB). *Rihlah* tersebut sebagai bentuk pengakraban antara anggota serta sebagai bentuk komitmen telah menjadi anggota Airlangga Hijrah.

Berbeda dengan komunitas sebelumnya, di Airlangga Hijrah sendiri longgar dalam berinteraksi antara anggota lelaki dan perempuan. Peneliti sendiri ketika mewawancarai salah satu anggota perempuan Airlangga Hijrah juga mendapatkan respon yang seperti berbicara dengan sesama anggota lelaki. Bahkan dalam melakukan wawancara peneliti dengan anggota lelaki serta perempuan duduk berdampingan. Hal yang terbilang jarang dalam komunitas hijrah.

Target dari Airlangga Hijrah adalah mahasiswa Unair, khususnya Unair kampus B. Meskipun di kampus B sendiri terbilang cukup sulit, karena Unair kampus B merupakan kampus dengan fakultas ilmu sosial, tetapi hingga saat ini Airlangga Hijrah tetap berjalan, bahkan mereka merencanakan untuk membuat acara Airlangga Hijrah *Goes to School (GTS)* dan *Airlangga Hijrah Fest*.¹¹³ Untuk Airlangga Hijrah GTS ditargetkan di sekolah-sekolah untuk mengisi *sharing* di sekolah-sekolah yang akan bekerja sama, serta untuk mengadakan seminar untuk memotivasi para siswa untuk berkuliah di Unair. Sedangkan Airlangga Hijrah *Fest* merupakan kegiatan hijrah seperti pameran buku, hijab, berbagai makanan halal dan sebagainya.

Anggota Airlangga Hijrah sendiri terdiri dari berbagai organisasi, bahkan apabila ada mahasiswa Unair yang non-Muslim untuk mengikuti tetap diterima. Hal tersebut dilakukan oleh Airlangga Hijrah karena menganggap perbedaan-perbedaan yang ada seharusnya tidak dibesar-besarkan. Karena sesama Islam

¹¹³ Hesti, *Wawancara*, Gubeng, 26 Mei 2019.

seharusnya bersatu, bersama, menghadiri kajian bersama tanpa memandang ustaz yang memberikan ilmu tersebut dari organisasi manapun.¹¹⁴

Setiap komunitas hijrah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam memaknai hijrah tersebut. Persamaannya di antaranya memiliki target yaitu para pemuda. Selain itu, setiap komunitas juga berusaha untuk menarik minat para pemuda di Surabaya dengan berbagai kegiatan seperti kajian yang bertemakan milenial, seperti tentang agar tetap berhijrah, membahas tentang bagaimana menjadi kaum milenial yang tetap mengutamakan agama dalam kehidupannya.

Tetapi setiap komunitas memiliki perbedaan makna dalam berhijrah. Seperti RHS memiliki makna berhijrah yang sesuai dengan aswaja dan NU. Jadi berbagai kegiatan yang dilakukan RHS berlandaskan amaliah dari aswaja dan NU, seperti melakukan pembacaan tahlil, maulid, *diba'* dan sebagainya. RHS sendiri dalam memilih pembina harus sesuai dengan aswaja dan NU, tidak dari wahabi, liberal atau pun syiah. Berhijrah menurut RHS sendiri adalah sesuai dengan definisi hijrah *amaliyah* dan hijrah *sulukiyah*.

Kemudian Hijrah Institute memiliki makna berhijrah yaitu berhijrah dalam memahami agama sesuai dengan pemahaman *salaf al-salih*. Dalam berbagai kegiatannya Hijrah Institute lebih menitikberatkan dalam pembelajaran agama melalui kitab-kitab, seperti *al-firqoh al-najiyah*, *bulug al-maram* dan sebagainya. Karena menurut Hariyadi, Nabi Muhammad sendiri tidak pernah menjadi gaul, tidak pernah mengikuti kebiasaan pemuda dalam mendakwahi para pemuda.¹¹⁵

¹¹⁴ Ridho, *Wawancara*, Gubeng, 26 Mei 2019.

¹¹⁵ Hariyadi, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

Berhijrah bagi Hijrah Institute adalah berhijrah secara *amaliyah*, *fikriyah*, *syu'uriyah* serta hijrah *sulukiyah*.

Sedangkan Airlangga Hijrah memaknai hijrah sebagai dari sebelumnya tidak memahami agama, jauh dari agama kemudian menjadi semangat dalam mendalami agama. Dalam kegiatannya, Airlangga Hijrah memfokuskan pada bagaimana para mahasiswa Unair agar nyaman dalam mempelajari agama.. Kegiatan yang diadakan oleh Airlangga Hijrah dapat dikatakan membahas tema-tema ringan seperti agar tetap berhijrah, cinta, masalah perkuliahan dan sebagainya. Airlangga Hijrah memaknai berhijrah yaitu hijrah *amaliyah/sulukiyah* dan hijrah *syu'uriyah*. Dimana hijrah *amaliyah/sulukiyah* yang berarti meninggalkan perilaku buruk menjadi melakukan perilaku yang diperbolehkan dalam agama. Sedangkan hijrah *syu'uriyah* yang bermakna meninggalkan hal-hal yang menyenangkan dan dapat melalaikan dari agama.

B. Sikap Beragama Komunitas Hijrah

Fenomena hijrah di era milenial merupakan hal yang menjadi suatu tren di masa kini. Hal tersebut bisa dilihat dari maraknya para pemuda yang berpenampilan sedikit berbeda daripada yang sebelumnya. Di antaranya untuk lelaki menumbuhkan jenggot, menggunakan celana di atas mata kaki, sedangkan untuk perempuan menggunakan gamis, berhijab lebar bahkan bercadar. Hal tersebut tidak terlepas dari semakin populernya dakwah-dakwah yang dilakukan oleh para ustaz yang memiliki pembahasan yang ringan untuk para kaum milenial.

Dengan tema-tema seperti percintaan, bagaimana bermuamalah dengan sesama Muslim dan sejenisnya, maka menimbulkan rasa penasaran bagi para

pemuda untuk mengikuti kajian tersebut. Ditambah dengan banyaknya poster-poster yang menarik di berbagai media sosial, semakin menambah ketertarikan bagi para pemuda untuk mengikutinya.

Media sosial sangatlah berpengaruh dalam semakin banyaknya pemuda yang berhijrah. Tercatat media sosial seperti instagram sendiri memiliki akses sekitar 85 persen anak muda menggunakan instagram per bulannya pada 2018 dibandingkan dengan media sosial lainnya.¹¹⁶ Di Indonesia sendiri, media sosial youtube merupakan media sosial paling banyak digunakan, diikuti oleh facebook, whatsapp dan instagram.¹¹⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial merupakan pasar yang sangat strategis dalam penyebaran dakwah di media sosial. Ditambah pengguna sosial media yang kebanyakan adalah kaum milenial, menjadikan dakwah di media sosial semakin diminati. Komunitas dakwah seperti “Shift” misalnya, memiliki pengikut sebanyak ± 1,9 juta di akun instagramnya @shiftmedia.id. Ditambah dengan berbagai jenis video dakwa, poster dakwah yang menarik bagi kaum milenial. Selain instagram, media sosial seperti youtube, facebook dan whatsapp juga memiliki pengaruh dalam penyebaran dakwah.

Selain media sosial, metode dakwah juga berpengaruh terhadap hijrahnya kaum milenial, khususnya di Surabaya. Menurut Munir di dalam Metode Dakwah terdapat 3 metode dakwah, yaitu *bi al-hikmah*, *al-mauidzah al-hasanah* dan *al-*

¹¹⁶ Karissa Bell, “Teens use Instagram more than Snapchat Report Says”, <http://sea.mashable.com/tech/848/teens-use-instagram-more-than-snapchat-report-says/> (Selasa, 25 Juni 2019, 20.00).

¹¹⁷ Tanpa Nama, “5 Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia”, <http://www.nataconnexindo.com/blog/5-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia> (Kamis, 26 Juni 2019, 05.00).

mujadalah bi al-lati hiya ahsan. Bi al-hikmah berarti menghindari hal-hal yang melalaikan dalam berdakwah serta mencegah perbuatan kezaliman. *Al-mauidzah al-hasanah* yang berarti nasihat, bimbingan serta peringatan yang bisa menjadi pedoman keselamatan hidup manusia. Sedangkan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* yang berarti melakukan debat untuk menyampaikan kebenaran.¹¹⁸

Terdapat setidaknya dua jenis sikap beragama, yaitu eksklusif dan inklusif. Eksklusif berasal dari bahasa Inggris yaitu *exclusive* yang secara istilah bermakna sebuah sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pemikiran keagamaan dan alirannya sendiri yang paling benar, sedangkan selainnya adalah salah.¹¹⁹ Sikap eksklusif ini menurut Naim biasanya ditandai dengan kepribadian yang tertutup, menutup ruang dialog dan merasa bahwa dirinya yang benar.¹²⁰ Sedangkan inklusif berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusive* yang bermakna sikap terbuka. Nurcholish Madjid memberikan makna inklusivisme dalam Islam terbagi dalam dua hal, yaitu pandangan terhadap agama lain, aliran lain, pemikiran lain sebagai bentuk implisit dari agama, aliran atau pun pemikiran lain, serta sikap terbuka dan toleran terhadap penganut agama non-Islam, aliran lain atau pun pemikiran lain.¹²¹ Kelompok inklusif dengan kelompok “masa bodoh” juga berbeda. Karena sikap masa bodoh merupakan sikap yang cenderung jauh

¹¹⁸ Muhammad Fadhli Muttaqien dkk., “Efektifitas Pengajian Pemuda Hijrah di Masjid Al Lathiif dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Geng Motor Brigez Kota Bandung”, *Jurnal Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 2, tahun 2016, 62.

¹¹⁹ Eko Sumadi, “Membangun Keberagaman Inklusif melalui Konseling Multikultural”, *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016, 143.

¹²⁰ *Ibid.*, 144.

¹²¹ *Ibid.*, 149.

dari agama dan tidak mementingkan masalah perbedaan dalam agama, aliran, pemikiran dan sebagainya.¹²²

Tetapi tidak semua komunitas hijrah memiliki cara yang sama dalam mengajak untuk berhijrah. Seperti tiga komunitas yang menjadi sampel dalam penelitian ini, masing-masing komunitas memiliki cara dan ideologi keagamaan yang berbeda. Meskipun ketiganya sama-sama menjadikan kaum milenial sebagai targetnya, tetapi ketiganya memiliki perbedaan yang cukup mencolok.

Remaja Hijrah Surabaya (RHS), merupakan sebuah komunitas hijrah yang mengklaim sebagai komunitas yang berlandaskan *ahl al-sunnah wa al-jamaah* (aswaja) dan Nahdlatul ‘Ulama (NU). Dalam memilih pembina, RHS termasuk selektif dalam penentuannya, yakni yang berlandaskan aswaja, bukan syiah, liberal ataupun wahabi.¹²³ RHS kini memiliki pembina yaitu Muhammad Lutfi, yang merupakan murid langsung dari al-Habib Ali Idrus yang merupakan pengurus dari Majelis Rasulullah SAW. RHS melakukan hal tersebut agar komunitas tersebut terus bergerak berlandaskan aswaja, tidak terkena berbagai pandangan lainnya yang menyimpang seperti syiah, liberal dan wahabi. Karena berbagai kegiatan yang dilakukan oleh RHS tersebut bertujuan untuk melupakan berbagai kebiasaan buruk agar berganti dengan kebiasaan baik seperti melakukan pembacaan salawat, diba’, *istigasah* dan sebagainya.

Anggota dari RHS sendiri kebanyakan adalah anak muda yang dahulu terbilang anak nakal. Meskipun secara spesifik tidak menjelaskan bagaimana

¹²² Munawar Rahmat, “Corak Berpikir Agama Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*, Vol. 10, No. 1, 2012, 15.

¹²³ Nurrahman, *Wawancara*, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

nakal tersebut, tetapi dengan berhijrahnya mereka meninggalkan kebiasaan buruk tersebut menuju kepada kehidupan yang lebih baik

Para anggota dari RHS sendiri juga mengikuti berbagai kajian yang berlandaskan aswaja, seperti mengikuti kegiatan maulid, kajian di Masjid Sunan Ampel Surabaya dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa RHS merupakan komunitas yang termasuk eksklusif dalam memilih pembina, sedangkan inklusif dalam mentargetkan anggotanya. Karena anggota dari RHS sendiri diterima walaupun dari golongan apapun, organisasi apapun dan siapapun.

Selanjutnya yaitu Hijrah Institute yang merupakan komunitas hijrah berlandaskan pemahaman *salaf al-ṣāliḥ* dalam memahami al-Qur'^{ān} dan sunnah. Hijrah Institute melakukan demikian karena para salaf atau generasi terdahulu yaitu para sahabat, *tabi'in* serta *tabi al-ṭabi'in* merupakan generasi yang paling dekat dengan Nabi Muhammad. Oleh karenanya, para salaf yang berhak melakukan tafsir dalam memahami al-Qur'^{ān} dan sunnah. Sehingga dalam setiap kegiatan, khususnya kegiatan kajian, Hijrah Institute selalu menghadirkan ustaz yang berpemahaman salaf, baik berasal dari Surabaya maupun luar Surabaya, seperti Ustaz Fadlan Fahamsyah, Ustaz Umar Baladraf dan lainnya. Pembahasan yang mereka lakukan meliputi kitab-kitab seperti *sirah nabawiyah*, *bulug al-maram*, *al-firqoh al-najiyah*, tafsir ibn Katsir dan kitab pembahasan pada umumnya.¹²⁴

Suatu hal yang unik, di Hijrah Institute membahas politik merupakan hal yang tabu, apalagi hingga membicarakannya dalam kegiatan kajian. Karena

¹²⁴ Hariyadi, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

menurutnya, dengan membicarakan politik maka akan kehilangan esensi dari dakwah tersebut. Karena menurut mereka, Nabi pada waktu awal berdakwah tidak menyebarkan bagaimana membentuk pemerintahan Islam, melainkan memperbaiki akhlak.

Hal tersebut dilakukan Hijrah Institute agar target mereka, yaitu kaum milenial khususnya dan orang tua, tidak salah jalan dalam berhijrah. Anggota dari Hijrah Institute sendiri berlatar belakang beragam. Di antaranya adalah ada anggota Hijrah Institute yang sebelumnya adalah anggota aktif di salah satu organisasi Islam di Surabaya. Dirinya merasa dakwah yang berpemahaman salaf harus diberantas. Maka dari itu dirinya kemudian mengikuti kajian yang berpemahaman salaf. Tetapi dirinya kemudian memikirkan, merasa bahwa apa yang disampaikan oleh ustaz tersebut adalah berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, sehingga dirinya tertarik hingga kini menjadi anggota Hijrah Institute. Ada sebagian lainnya yang menjadi anggota Hijrah Institute karena diajak oleh teman, karena penasaran, merasa ada sesama anak muda dan sebagainya.

Para anggota Hijrah Institute sendiri tidak selalu mengikuti kajian yang mereka adakan, melainkan juga mengikuti kajian berpemahaman salaf yang diadakan oleh komunitas-komunitas lainnya, baik di Surabaya dan sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hijrah Institute merupakan komunitas yang termasuk eksklusif dalam memilih ustaz yang menyampaikan agama, tetapi inklusif dalam mentargetkan anggotanya. Karena prinsip dari Hijrah Institute adalah berhijrah tidak mengenal usia dan menerima siapapun yang berhijrah.

Dan yang terakhir yaitu Airlangga Hijrah yang secara spesifik tidak menjelaskan berlandaskan pemahaman manapun. Karena menurut Airlangga Hijrah, dengan adanya stigma berlandaskan pemahaman tertentu menjadikan umat Islam, di sini mahasiswa Unair, menjadi bingung untuk memilih darimana sebenarnya mempelajari agama yang sesuai. Ditambah dengan berbagai kegiatan kajian yang diadakan oleh komunitas-komunitas lainnya dengan tema yang terbilang cukup berat bagi para mahasiswa yang masih awam tentang ilmu agama.

Sehingga Airlangga Hijrah menggunakan tema-tema ringan seperti membahas tentang percintaan, tentang bagaimana agar tetap menjalani hobi tetapi tetap sesuai dengan agama dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar para mahasiswa Unair tertarik untuk menghadiri serta mengikuti berbagai kegiatan kajian tersebut. Ditambah dengan penampilan dari para ustaz yang diundang seperti Ustaz “Aik” yang menggunakan topi, bercelana jins dalam menyampaikan kegiatan *sharing*, diharapkan menarik para mahasiswa Unair agar mendapatkan ilmu agama dengan cara yang gaul.

Airlangga Hijrah juga dalam mengundang berbagai ustaz diseleksi secara internal oleh mereka. Karena menurut mereka, dengan mengundang ustaz yang gaul tersebut dapat menjaga para anggota Airlangga Hijrah dan mahasiswa Unair pada umumnya untuk tetap mengikuti kegiatan mereka. Karena apabila menggunakan istilah yang berat seperti kajian, melakukan pembahasan tentang kitab-kitab, menjadikan para mahasiswa yang masih awam dan ingin mempelajari agama menjadi malas dan tidak ingin mengikutinya lagi.

Dari ketiga komunitas tersebut, memiliki persamaan dalam penerapan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan di masyarakat secara sadar serta mengetahui fakta tentang kesadaran mereka melakukan suatu hal, meskipun tidak selalu terdapat timbal balik dalam setiap tindakannya.¹²⁵ Weber juga memberikan empat jenis tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia berdasarkan rasionalitas. Karena rasionalitas memberikan sentuhan dalam setiap tindakan yang dilakukan. Empat jenis tindakan sosial tersebut yaitu tindakan rasional, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif serta tindakan tradisional.

Dalam ketiga komunitas tersebut memiliki anggota-anggota yang beragam latar belakang mereka untuk berhijrah. Kemudian mereka juga memiliki alasan tersendiri dalam berhijrah dan mengikuti konsep hijrah yang sesuai dengan keinginan mereka. Tetapi para anggota komunitas hijrah tersebut berhijrah dilandasi adanya rasa tidak nyaman dalam kehidupan mereka sebelumnya.

Ada yang mengaku sebagai anak nakal, ada yang mengikuti organisasi Islam tertentu, ada yang awam dalam beragama ada yang ingin mempelajari agama karena keinginannya sendiri dan berbagai alasan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa para anggota komunitas hijrah tersebut sedang melakukan tindakan berorientasi nilai dan tindakan afektif.

Karena tindakan berorientasi nilai merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar tetapi tujuan dari kegiatan tersebut tidak rasional. Seperti misalnya dengan mengikuti kajian, mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pembacaan *diba*,

¹²⁵ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, 204.

istigatsah, rihlah dan sebagainya, mendapatkan perasaan yang nyaman setelah mengikutinya. Selain itu, mereka juga merasakan perubahan dalam kehidupan mereka setelah berhijrah, seperti lebih bersikap baik kepada orang tua, lebih sering melaksanakan salat 5 waktu di masjid dan sebagainya.

Selain itu, mereka juga melakukan tindakan afektif, yaitu tindakan yang didasari oleh perasaan atau emosi yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan. Dengan selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas hijrah tersebut, menjadikan mereka merasa nyaman, merasa semakin dekat dengan agama. Meskipun sebelumnya mereka berasal dari latar belakang apapun, tetapi karena adanya komunitas hijrah yang sesuai dengan kehidupan anak muda, maka menimbulkan perasaan untuk terus menerus mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan.

C. Pandangan Masyarakat tentang Komunitas Hijrah

Masyarakat umum memiliki perbedaan dalam menyikapi adanya berbagai komunitas hijrah. Sebagian masyarakat ada yang setuju maupun tidak, serta ada yang hanya diam tidak terlalu mengurus kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas hijrah tersebut.

Seperti yang terjadi di RHS, dimana masyarakat tidak terlalu mengurus tentang kegiatan yang mereka adakan. Karena bagi masyarakat, mempelajari agama tidaklah wajib. Sehingga masyarakat merasa acuh tak acuh dengan kegiatan tersebut. Selain itu, karena masyarakat beranggapan bahwa tidak etis anak muda mengajak orang tua untuk belajar agama. Karena seharusnya orang tua

yang mengajak anak muda untuk belajar agama.¹²⁶ Selain itu masyarakat tidak melarang acara atau kegiatan yang diadakan oleh RHS, justru mendukung.¹²⁷ Tidak hadirnya masyarakat juga disebabkan yang mengikuti kegiatan kajian yang diadakan oleh RHS dihadiri oleh anak muda, sehingga masyarakat merasa kegiatan tersebut hanya untuk anak muda bukan untuk umum.¹²⁸

Menurut pengurus Masjid Al-Hidayah, kegiatan yang diadakan oleh RHS merupakan hal yang positif. Karena dengan adanya kajian yang diadakan oleh RHS membuat masjid menjadi ramai dengan jamaah, meskipun yang hadir hanya para anak muda. Selain itu juga menunjukkan bahwa Masjid Al-Hidayah masih berlandaskan NU. Karena sebelumnya Masjid Al-Hidayah diperebutkan oleh masyarakat Muhammadiyah yang menurut pengurus masjid tersebut menghilangkan tahlil, *istigfatsah* dan sebagainya.¹²⁹

Hijrah Institute juga memiliki masalah yang sama, yakni sebagian masyarakat merasa setuju dan tidak masalah terhadap kegiatan yang mereka adakan, sedangkan masyarakat lainnya merasa tidak nyaman. Seperti halnya di Masjid Ar-Royyan di Perumahan Galaxy Bumi Permai. Dalam pembahasan tentang ketauhidan, Hijrah Institute diberi saran untuk tidak menggunakan pengeras suara luar masjid, karena akan mengganggu masyarakat yang non-Muslim.¹³⁰ Tetapi ketika Hijrah Institute mengadakan kegiatan kajian misalnya, maka masyarakat umum juga akan menghadiri kajian tersebut. Baik dari anak

¹²⁶ Nurrahman, *Wawancara*, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

¹²⁷ Aminah, *Wawancara*, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

¹²⁸ Bu Irfan, *Wawancara*, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

¹²⁹ Su'aib, *Wawancara*, Sidotopo Wetan, 31 Agustus 2019.

¹³⁰ Hariyadi, *Wawancara*, Wiyung, 16 Juni 2019.

muda, orang tua, bahkan dari organisasi manapun tetap diterima. Bahkan ada masyarakat yang merasa perumahan mereka menjadi ramai dengan pengajian yang merupakan hal positif bagi mereka.¹³¹ Tetapi masyarakat sebagian besar tidak mengetahui jika yang mengadakan kegiatan kajian adalah Hijrah Institute, karena masyarakat hanya datang karena ada kegiatan kajian seperti di Masjid Al-Hidayah Perumahan Wiyung Brantas Permai.¹³²

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan Airlangga Hijrah yang hingga kini tetap mengupayakan untuk tetap berada dalam hijrah dengan konsep anak muda tersebut. Dengan konsep hijrah tersebut menjadikan Airlangga Hijrah diminati oleh mahasiswa Unair pada umumnya. Tetapi sebagian lainnya merasa bahwa apa yang menjadi tema kegiatan oleh Airlangga Hijrah tidak sesuai dengan keinginan mereka. Seperti keinginan untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam, para mahasiswa lainnya tersebut lebih memilih mengikuti kegiatan kajian yang diadakan oleh UKMKI Unair atau di luar kampus. Hal tersebut menunjukkan bahwa Airlangga Hijrah seharusnya dapat memberikan tema kegiatan yang lebih kaya akan ilmu agama.

Tetapi nampaknya Airlangga Hijrah sendiri kurang populer untuk lingkungan Unair sendiri.¹³³ Sebagian lain bahkan tidak mengetahui bahwa ada kegiatan di Masjid Nuruzzaman Unair B.¹³⁴ Sedangkan menurut Risma Wati, Airlangga Hijrah termasuk komunitas yang cenderung konservatif meskipun da-

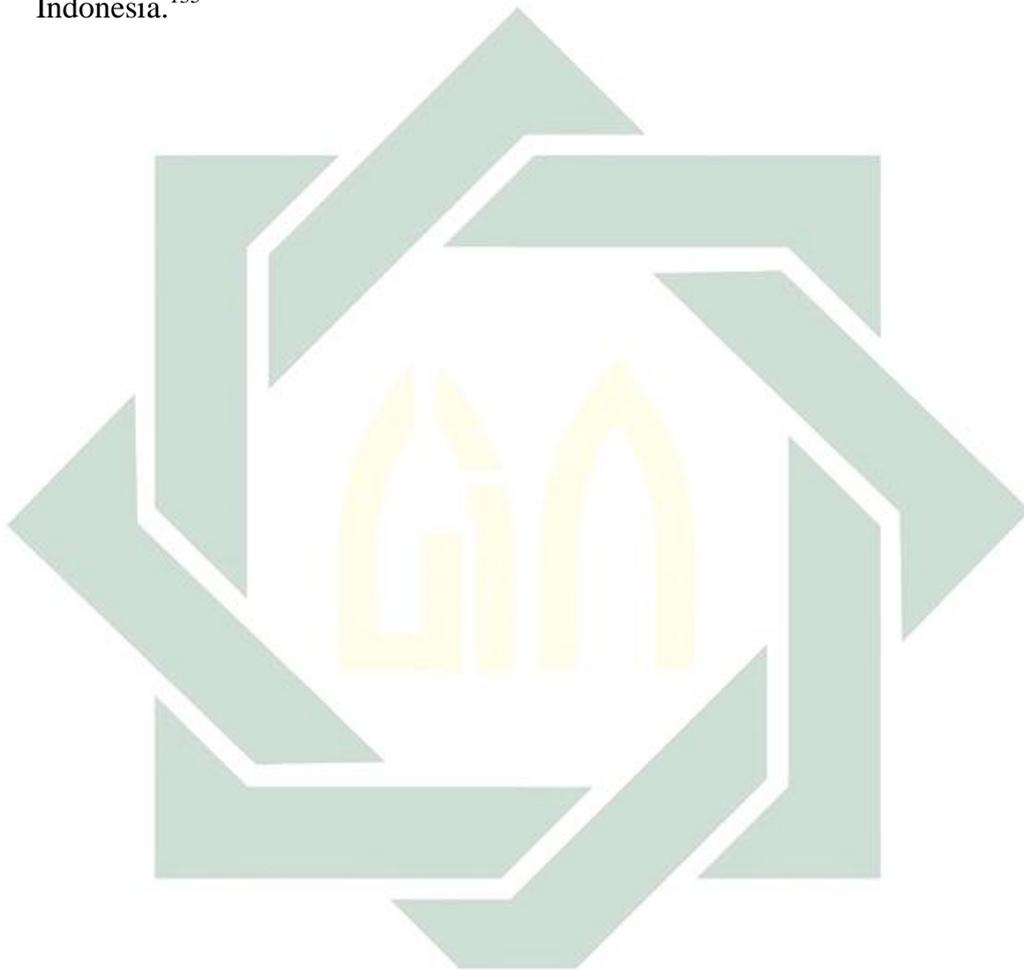
¹³¹ Abdul, *Wawancara*, Wiyung, 18 Juni 2019.

¹³² Rizki, *Wawancara*, Wiyung, 18 Juni 2019.

¹³³ Nafis Putra, *Wawancara*, Gubeng, 29 Mei 2019.

¹³⁴ Vaninda, *Wawancara*, Gubeng, 29 Mei 2019.

lam penyampaian mereka menggunakan bahasa kaum milenial, berpakaian seperti halnya mahasiswa Unair dan sebagainya. Hal tersebut menurut Wati berdasarkan apa yang mereka sampaikan di dalam kajian mereka, seperti membahas politik di Indonesia.¹³⁵



¹³⁵ Risma Wati, *Wawancara*, Rungkut, 13 Juli 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tentang teori tindakan sosial dan definisi hijrah dapat ditarik kesimpulan tentang fenomena hijrah yang terjadi di era milenial di Surabaya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hijrah yang dipahami dalam melihat fenomena yang terjadi pada era milenial adalah hijrah *amaliyah/sulukiyah*, *fikriyah*, dan *syu'uriyah*. Dimana hijrah *amaliyah/sulukiyah* adalah meninggalkan perilaku yang buruk sebelumnya menjadi perilaku yang diperbolehkan dalam agama. Kemudian hijrah *fikriyah* yaitu berhijrah dari pemikiran-pemikiran yang melemahkan iman, menimbulkan tindakan buruk pada dirinya. Dan hijrah *syu'uriyah* yang berarti berhijrah untuk meninggalkan hal-hal yang menyenangkan yang dapat melalaikan dari pentingnya agama.

Masing-masing komunitas hijrah juga memiliki makna hijrah yang berbeda-beda. Remaja Hijrah Surabaya memiliki makna hijrah *amaliyah* dan *sulukiyah*. Sedangkan Hijrah Institute memaknai hijrah dengan hijrah *amaliyah*, *fikriyah*, *syu'uriyah* dan *sulukiyah*. Airlangga Hijrah memiliki makna hijrah dengan hijrah *amaliyah*, *syu'uriyah* dan *sulukiyah*.

2. Pengetahuan tentang para kaum milenial yang kurang menimbulkan mereka lebih memilih untuk tidak mempelajari ilmu agama. Karena bagi mereka, mempelajari ilmu agama adalah suatu hal yang sulit, sendirian dalam belajar

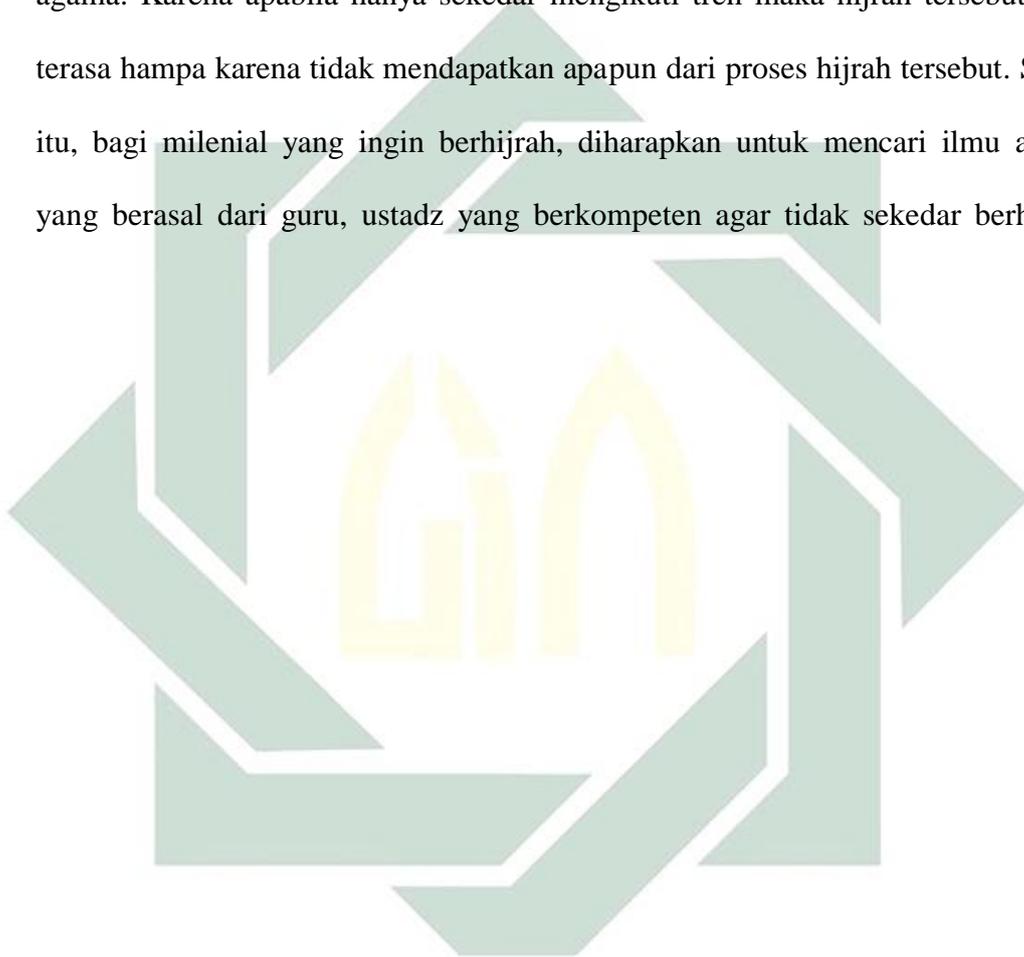
serta tidak bisa mengikuti keinginan generasi milenial tersebut yang sesuai dengan hobi mereka. Dengan berbagai postingan tentang hijrah di media sosial menimbulkan adanya rasa penasaran di era milenial terhadap hijrah tersebut. Baik karena ingin mengetahui bagaimana sesungguhnya berhijrah maupun karena ingin melakukan pembantahan terhadap fenomena tersebut. Dengan adanya media sosial sangat membantu dalam penyebaran fenomena hijrah tersebut di era milenial.

3. Tindakan yang dilakukan oleh era milenial tersebut sesuai dengan teori tindakan Max Weber, yaitu tindakan berorientasi nilai dan tindakan afektif. Dimana tindakan berorientasi nilai merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar tetapi memiliki efek yang tidak rasional. Seperti setelah mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas hijrah, era milenial merasa memiliki perubahan dalam kehidupannya, seperti lebih sering untuk salat 5 waktu di masjid, lebih berbuat baik kepada orang tua dan sebagainya. Selain itu, tindakan afektif yaitu tindakan yang didasari oleh perasaan tanpa adanya pertimbangan dalam melakukan tindakan tersebut. Seperti mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas hijrah, kemudian mereka merasa secara tidak sadar telah merasa nyaman ketika mengikuti berbagai kegiatan tersebut.

B. Saran

Dengan adanya penelitian tentang fenomena hijrah di era milenial memaparkan bahwa adanya penelitian ini diharapkan untuk perlunya mempelajari ilmu agama langsung dari guru atau ustaz yang paham di bidangnya. Hal tersebut

dikarenakan agar hijrah yang dilakukan tidak hanya sekedar mengikuti tren, melainkan berhijrah adalah bagaimana menjadi seorang milenial yang tetap seimbang antara kebutuhannya sebagai anak muda serta dalam mempelajari ilmu agama. Karena apabila hanya sekedar mengikuti tren maka hijrah tersebut akan terasa hampa karena tidak mendapatkan apapun dari proses hijrah tersebut. Selain itu, bagi milenial yang ingin berhijrah, diharapkan untuk mencari ilmu agama yang berasal dari guru, ustadz yang berkompeten agar tidak sekedar berhijrah.



DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal dkk.. "Islam dan Radikalisme di Indonesia". ed: Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, (LIPI Press: Jakarta, 2005).
- Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik". *Media Syari'ah*. Vol. 13, No. 2, 2011.
- Alis Muhlis dan Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Al-Mukhtasar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)". *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2016.
- Black, James A. dan Dean J. Champion. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. PT. Eresco: Bandung, 1992.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press: Surabaya, 2001.
- Busthomi Ibrohim, "Memaknai Momentum Hijrah", *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 10, No. 2, Tahun 2016.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial Sketsa Penilaian dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994), 204.
- Eko Sumadi. "Membangun Keberagaman Inklusif melalui Konseling Multikultural". *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 7, No. 1, Juni 2016.
- Erik Setiawan dkk., "Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'", *Jurnal MediaTor*. Vol. 10, No. 1, Juni 2017.
- Erik Setiawan, dkk.. "Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam". *Jurnal MediaTor*. Vol. 10, No. 1, Juni 2017.
- Farida Hanum, Konsep, Materi dan Pembelajaran Sosiologi, Makalah Seminar Regional Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Sosiologi di Aula Fisip UNS, 27 September 2011, 10.
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta, 2014.
- Hamka. "Hijrah dalam Perspektif Sosio-Kultural Historis". *Hunafa*.. Vol. 2, No. 2, Agustus 2005.
- Happy Susanto, "Konsep Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan". *Muaddib*. Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Hikam, Muhammad A. S. *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan "Civil Society"*. Erlangga: Jakarta, 2000.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad Fadhli Muttaqien dkk. “Efektifitas Pengajian Pemuda Hijrah di Masjid Al Lathiif dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Geng Motor Brigez Kota Bandung”. *Jurnal Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 2, No. 2, tahun 2016.
- Muhammad, Ahmad Abdul Azhim. *Strategi Hijrah: Prinsip-Prinsip dan Ilmiah Tuhan*. Solo: Tida Serangkai, 2014.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. PT. Remaja rosdakarya: Bandung, 2002.
- Munawar Rahmat. “Corak Berpikir Agama Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*. Vol. 10, No. 1, 2012.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Qunzita Lazuardia. “Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji: Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo”. *Jurnal Online Sosiologi Fisip Unair Komunitas*. Vol. 3, No. 1, Maret 2014.
- Setiawan, Achmad Sulung. “Pelajar dan Karaoke: Studi Pemandu Karaoke Pelajar dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siahan dan Hotman. *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: IKIP Erlangga, 2001.
- Sinaga, Martin L. dkk.. *Bicara tentang Agama di Udara: Fundamentalisme, Pluralisme dan Peran Publik Agama*. Madia: Jakarta, 2005.
- Soekanto, Sorjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Depok: Rajawali Press, 2013.
- Suarni, “Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Mu’ashirah*, Vol. 13, No. 2, Juli 2016.
- Subandi. “Perkembangan Kehidupan Beragama”. *Buletin Psikologi*. Tahun III, No. 1, Agustus 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 166.
- Wahyuni, Sari. *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Salemba Empat: Jakarta, 2015.
- Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana, 2014.

Website

- Anonim. <http://www.nataconnexindo.com/blog/5-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia> “5 Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia”, (Kamis, 26 Juni 2019, 05.00).
- Anonim. <http://lsipk.unisba.ac.id/index.php/component/content/article/97-hijrah/117-makna-hijrah> “Makna Hijrah”, (Sabtu, 22 Juni 2019, 19.45)
- Heru Taufal, <https://www.milenial.id/cdn.amproject.prg/v/s/www/milenial.id/amp/2100/konsep-hijrah-di-era-milenial> “Konsep Hijrah di Era Milenial”, (Minggu, 23 Juni 2019, 20.30)
- Husin Naparin. <https://banjarmasin.tribunnews.com/amp/2014/04/25/mahjura/> “Mahjura”, (Jumat, 31 Mei 2019, 20.00)
- Karissa Bell, <http://sea.mashable.com/tech/848/teens-use-instagram-more-than-snapchat-report-says/> “Teens use Instagram more than Snapchat Report Says”, (Selasa, 25 Juni 2019, 20.00).

Informan

- Abdul Wahab, Wawancara, Sidotopo Kidul, 21 Mei 2019.
- Abdul, Wawancara, Wiyung, 18 Juni 2019.
- Aisyah, Wawancara, Wiyung, 23 Juni 2019.
- Amir, Wawancara, Wiyung, 23 Juni 2019.
- Bu Irfan, Wawancara, Sidotopo Wetan, 31 Juli 2019.
- Fadlan Fahamsyah, Wawancara, Wiyung, 23 Juni 2019.
- Hariyadi Sugiarto, Wawancara, Wiyung, 16 Juni 2019.
- Hesti, Wawancara, Gubeng, 29 Mei 2019.
- Miftah, Wawancara, 23 Juni 2019.
- Nafis Putra, Wawancara, Gubeng, 29 Mei 2019.
- Nurrahman, Wawancara, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.
- Ridho, Wawancara, Gubeng, 29 Mei 2019.
- Rio, Wawancara, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.
- Risma Wati, Wawancara, Rungkut, 13 Juli 2019.

Rizki, Wawancara, Wiyung, 18 Juni 2019.

Sodikin, Wawancara, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

Su'aib, Wawancara, Sidotopo Wetan, 31 Agustus 2019.

Suryadi, Wawancara, Sidotopo Wetan, 5 Mei 2019.

Vaninda, Wawancara, Gubeng, 29 Mei 2019.

